

# **AQIDAH ILMU KALAM**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

Oleh:

**Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.**

2013









## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

## A. Identitas

Nama Mata Kuliah : Akidah Ilmu Kalam  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Bobot : 3 sks  
 Waktu : 3 x 50 menit / minggu  
 Kelompok Mata Kuliah :

## B. Deskripsi

Mata Kuliah ini memuat seperangkat pengetahuan mengenai doktrin-doktrin *'aqidah Islamiyah* dan pengkajiannya secara ilmiah terkait dengan sejarah lahirnya pemikiran-pemikiran teologis, perkembangan serta tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Kajian juga diarahkan untuk memperbandingkan tema-tema teologis di kalangan umat Islam untuk melahirkan pemahaman yang komprehensif mengenai *'aqidah Islamiyah* dalam konteks normative berikut perkembangan historisnya.

## C. Urgensi

Mata kuliah ini didesain untuk membangun pengetahuan dan keyakinan terhadap Islam disertai sikap inklusif dalam berakidah, agar menjadi bagian dari karakter calon sarjana muslim yang dapat mentransformasikan akidahnya di tengah realitas kemajemukan dan keniscayaan dinamika perkembangan kehidupan modern.

## D. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Memahami konsep dasar Kajian Akidah Ilmu Kalam	1. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan beberapa istilah: Akidah, Ilmu Kalam, dan Teologi 2. Menjelaskan tujuan dan ruang lingkup kajian Akidah Ilmu kalam 3. Menjelaskan sejarah kelahiran Ilmu Kalam	Pengantar menuju Kajian Akidah Ilmu kalam 1. Pengertian Akidah, Ilmu Kalam, dan Teologi Islam 2. Tujuan dan ruang lingkup Akidah Ilmu kalam

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menjelaskan sumber dan faktor timbulnya Ilmu Kalam</li> <li>5. Menjelaskan hubungan aqidah ilmu kalam dengan ilmu keislaman lainnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Sumber dan faktor timbulnya Ilmu Kalam</li> <li>4. Hubungan Ilmu Kalam dengan ilmu keislaman lainnya</li> </ol>
2	Memahami dasar-dasar Akidah Islamiyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan dasar-dasar normative dan filosofis keimanan Islam</li> <li>2. Mengidentifikasi masalah Ushul dan furu' dalam Islam</li> <li>3. Menganalisis kerangka berfikir aliran-aliran ilmu kalam</li> <li>4. Menampilkan sikap inklusif dalam berakidah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dasar-dasar normative dan filosofis keimanan Islam</li> <li>2. Masalah <i>Ushul</i> dan <i>furu'</i> dalam Islam</li> <li>3. Kerangka berfikir aliran-aliran ilmu kalam</li> <li>4. Sikap inklusif dalam berakidah</li> </ol>
3	Memahami pemikiran aliran Khawarij	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Khawarij</li> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Khawarij</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Khawarij</li> <li>4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Khawarij</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Khawarij</li> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Khawarij</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Khawarij</li> <li>4. Tokoh dan sekte aliran Khawarij</li> </ol>
4	Memahami pemikiran aliran Murji'ah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Murji'ah</li> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Murji'ah</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Murji'ah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Murji'ah</li> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Murji'ah</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Murji'ah</li> </ol>

		4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Murji'ah	4. Tokoh dan sekte aliran Murji'ah
5	Memahami pemikiran aliran Jabbariyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Jabbariyah</li> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Jabbariyah</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Jabbariyah</li> <li>4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Jabbariyah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Jabbariyah</li> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Jabbariyah</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Jabbariyah</li> <li>4. Tokoh dan sekte aliran Jabbariyah</li> </ol>
6	Memahami pemikiran aliran Qadariyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Qadariyah</li> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Qadariyah</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Qadariyah</li> <li>4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Qadariyah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Qadariyah</li> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Qadariyah</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Qadariyah</li> <li>4. Tokoh dan sekte aliran Qadariyah</li> </ol>
7	Memahami pemikiran aliran Mu'tazilah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Mu'tazilah</li> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Mu'tazilah</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Mu'tazilah</li> <li>4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Mu'tazilah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Mu'tazilah</li> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Mu'tazilah</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Mu'tazilah</li> <li>4. Tokoh dan sekte aliran Mu'tazilah</li> </ol>
8	Memahami pemikiran aliran Syi'ah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Syi'ah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Syi'ah</li> </ol>



		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Syi'ah</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Syi'ah</li> <li>4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Syi'ah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Syi'ah</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Syi'ah</li> <li>4. Tokoh dan sekte aliran Syi'ah</li> </ol>
9	Memahami pemikiran aliran Ahlus-Sunnah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Ahlus-Sunnah</li> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Ahlus-Sunnah</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Ahlus-Sunnah</li> <li>4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Ahlus-Sunnah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Ahlus-Sunnah</li> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Ahlus-Sunnah</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Ahlus-Sunnah</li> <li>4. Tokoh dan sekte aliran Ahlus-Sunnah</li> </ol>
10	Memahami pemikiran aliran Ahmadiyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian Ahmadiyah</li> <li>2. Menjelaskan sejarah perkembangan aliran Ahmadiyah</li> <li>3. Menjelaskan doktrin – doktrin pokok aliran Ahmadiyah</li> <li>4. Menjelaskan para tokoh dan sekte aliran Ahmadiyah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan penisbatan istilah Ahmadiyah</li> <li>2. Sejarah perkembangan aliran Ahmadiyah</li> <li>3. Doktrin – doktrin pokok aliran Ahmadiyah</li> <li>4. Tokoh dan sekte aliran Ahmadiyah</li> </ol>
11	Memahami Perbandingan Pemikiran Antar Aliran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membandingkan pemikiran aliran-aliran tentang: Wahyu dan akal</li> <li>2. Membandingkan pemikiran aliran-</li> </ol>	<p>Perbandingan antar aliran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wahyu dan akal</li> <li>2. Pelaku dosa besar</li> <li>3. Iman dn kufur</li> </ol>

		<p>aliran tentang Pelaku dosa besar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Membandingkan pemikiran aliran-aliran tentang Iman dan kufur</li> <li>4. Membandingkan pemikiran aliran-aliran tentang Perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia</li> <li>5. Membandingkan pemikiran aliran-aliran tentang Kehendak muthlak dan Keadilan tuhan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Perbuatan tuhan dan perbuatan manusia</li> <li>5. Kehendak muthlak dan Keadilan tuhan</li> </ol>
12	Orientasi Aqidah dan Ilmu Kalam Kontemporer	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi Karakteristik muslim kekinian</li> <li>2. Menganalisis secara kritis ilmu kalam</li> <li>3. Menjabarkan Teologi transformatif</li> <li>4. Menjelaskan Visi kalam kontemporer</li> <li>5. Mengenali Metodologi baru teologi islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik muslim kekinian</li> <li>2. Analisis kritis ilmu kalam</li> <li>3. Teologi transformatif</li> <li>4. Visi kalam kontemporer</li> <li>5. Metodologi baru teologi islam</li> </ol>
13	Kalam kontemporer dan pembaharuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pemikiran kalam Ibn Taimiyah</li> <li>2. Menjelaskan pemikiran kalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemikiran kalam Ibn Taimiyah</li> <li>2. Pemikiran kalam Jamaludin Al-Afghani</li> </ol>

	pemikiran islam	Jamaludin Al-Afghani 3. Menjelaskan pemikiran kalam Muhammad Abduh	3. Pemikiran kalam Muhammad Abduh
14	Kalam kontmporer dan pembaharuan pemikiran islam	1. Menjelaskan pemikiran kalam Muhamad Iqbal 2. Menjelaskan pemikiran kalam Isma'il Al-Faruqi 3. Menjelaskan pemikiran kalam Hasan Hanafi	1. Pemikiran kalam Muhamad Iqbal 2. Pemikiran kalam Isma'il Al-Faruqi 3. Pemikiran kalam Hasan Hanafi













darinya dan juga tentang rasul-rasul Allah baik mengenai sifat wajib, jaiz dan muhal dari mereka.<sup>2</sup>

## B. Nama-nama aqidah ilmu kalam

Aqidah ilmu kalam atau yang biasa disebut dengan ilmu kalam mempunyai beberapa nama yaitu ilmu us}hu>luddin, ilmu tauhid, fiqh al-akbar dan teologi Islam. Disebut ilmu us}hu>luddin karena membahas pokok-pokok agama, disebut ilmu tauhid karena membahas keesaan Allah SWT. Abu Hanifah menyebut nama ilmu ini dengan *fiqh al-akbar*. karena menurut persepsinya hukum Islam yang dikenal dengan istilah fiqh terbagi menjadi dua yaitu *fiqh al-akbar* (membahas keyakinan/ pokok-pokok agama/ilmu tauhid dan *fiqh al-Asghar* (membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah muamalah). Teologi Islam merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. William L Reese mendefinisikan dengan “*discourse or concerning*” (diskursus/pemikiran tentang Tuhan).<sup>3</sup> Dengan mengutip William Ockham Reese, lebih lanjut ia mengatakan “*Theologi to be a discipline and independent of both philoopy and science*” (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengalaman agama secara rasional.

## C. Ruang lingkup aqidah ilmu kalam

Masalah yang dibahas dalam aqidah ilmu kalam adalah mempercayai adanya Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, hari Kiamat, Qadha’ dan Qadar, Akhirat, akal dan wahyu, surga, neraka, dosa besar, dan masalah iman dan kafir. yang diperkuat dengan-dengan dalil-dalil rasional agar terhindar dari aqidah-aqidah yang menyimpang.

## D. Sejarah Kelahiran Aqidah Ilmu Kalam

<sup>2</sup> Abduh, Muhammad, *Risalah. Tauhid*, Terj. Firdaus An. (Jakarta: Bulan Bintang, 1965) 25.

<sup>3</sup> Willieam L. Reese, *Dictionary of philosophy and Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980) 28.





1. Aliran Khawarij, menegaskan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
2. Aliran Murji'ah, menegaskan bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah untuk mengampuni atau menghukumnya.
3. Aliran Mu'tazilah, yang tidak menerima pendapat kedua di atas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan mukmin. Mereka mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dalam bahasa arabnya terkenal dengan istilah *al-manzi>lun bayna manzi>lataini* (posisi diantara dua posisi). Dalam Islam timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan Qadariyah dan Jabariyah. Menurut Qadariyah, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. adapun Jabariyah berpendapat sebaliknya, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam yaitu aliran Asy'ariyah dan Aliran Maturidiyah.

#### E. Sumber-Sumber Ilmu Kalam

Pembahasan ilmu kalam selalu berdasarkan/bersumber pada dua dalil yaitu *dalil naqli* (al-qur'an dan hadits) dan *dalil aqli* (dalil fikiran).<sup>6</sup> Sebagai sumber Ilmu Kalam, al-Qur'an banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, diantaranya adalah:

1. *Q. S. Al-Ikhlās* (112): 3-4. Ayat ini menunjukkan bahwa tuhan tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak satupun di dunia ini yang tampak sekutu (sejajar) dengan-Nya.
2. *Q. S. Asy-Shura* (42): 7. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak menyerupai apapun di dunia ini. Ia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

---

<sup>6</sup> A Nasir, Sahilun, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). 28.





dan eksperimen).<sup>7</sup> Baik ilmu kalam, filsafat, maupun tasawwuf berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran yang rasional.

## 2. Titik Perbedaan

Perbedaan diantara ketiga ilmu itu tersebut terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika di samping argumentasi-argumentasi *naqliyah* berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhanannya. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional. Sementara filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakannya pun adalah metode rasional. filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan (mengembarakan atau mengelana) akal budi secara radikal (mengakar) dan integral (menyeluruh) serta universal tidak merasa terikat oleh ikatan apapun kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika. Adapun ilmu tasawwuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa dari pada rasio. Sebagai sebuah ilmu yang prosesnya diperoleh dari rasa, ilmu tasawwuf bersifat subyektif, yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Dilihat dari aspek aksiologi (manfaatnya), teologi diantaranya berperan sebagai ilmu yang mengajak orang yang baru untuk mengenal rasio sebagai upaya mengenal Tuhan secara rasional. Adapun filsafat, lebih berperan sebagai ilmu yang lebih berperan sebagai ilmu yang mengajak kepada orang yang mempunyai rasio secara prima untuk mengenal Tuhan secara lebih bebas melalui pengamatan dan kajian langsung. Adapun tasawwuf lebih peran sebagai ilmu yang memberi kepuasan kepada orang yang telah melepaskan rasionya secara bebas karena tidak memperoleh yang ingin dicarinya. Sebagian orang memandang bahwa ketiga ilmu itu memiliki jenjang tertentu .

---

<sup>7</sup> Anshari, Endang Saifudin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990) 174.

jenjang pertama adalah ilmu kalam, kemudian filsafat dan yang terakhir adalah ilmu tasawwuf.<sup>8</sup>

### Rangkuman

1. Aqidah Ilmu Kalam artinya ilmu yang mempelajari ikatan/keyakinan seseorang tentang masalah ketuhanan dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan disertai alasan-alasan yang rasional.
2. Masalah yang dibahas (ruang lingkup) dalam aqidah ilmu kalam adalah mempercayai adanya Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, hari kiyamat, Qadha' dan Qadar, Akhirat, akal dan wahyu, surga, neraka, dosa besar, dan masalah iman dan kafir. yang diperkuat dengan-dengan dalil-dalil rasional agar terhindar dari aqidah-aqidah yang menyimpang.
3. Sejarah kemunculan persoalan kalam dipicu persoalan politik yang menyangkut peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan yang berbuntut pada penolakan Muawiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib mengkristal menjadi perang *Sif>fin* yang berakhir dengan keputusan *Tah}kim (arbitrase)*. Sehingga, dengan adanya peristiwa inilah berakibat muncul aliran yang berbeda dalam perspektif pemikirannya dalam memandang peristiwa perangnya Mu'awiyah dengan Ali ibn Abi Thalib. Aliran itu adalah Khawarij, Murji'ah dan Muktazilah. Sedangkan factor yang lebih terperinci terkait timbulnya ilmu kalam dapat dikategorisasikan antara lain factor internal dan eksternal.
4. Hubungan antara ilmu kalam dengan ilmu keislaman yang lain, yaitu filsafat dan tasawuf memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara ilmu kalam, filsafat dan tasawuf adalah sama-sama memiliki kemiripan obyek kajian, yakni masalah ketuhanan. Sedangkan perbedaan antara ketiganya yakni dalam bidang metodologi kajian. Ilmu kalam, menggunakan logika di samping

---

<sup>8</sup> Hanafi, Ahmad. MA. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 6-13.

















































## Paket 3 ALIRAN KHAWARIJ

### Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian mengenai aliran khawarij. Kajian dalam paket ini meliputi beberapa pembahasan yang terdiri dari: pengertian aliran khawarij, sejarah perkembangannya, doktrin yang dimiliki serta tokoh-tokoh dan sekte dalam aliran ini. Paket ini merupakan pembahasan lanjutan studi ilmu kalam yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Dalam paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian aliran khawarij, sejarah perkembangannya, berbagai macam doktrin yang diyakini serta tokoh-tokoh kunci yang berjasa mengembangkan aliran ini serta sekte didalamnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan menampilkan *slide* yang menggambarkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan ilmu kalam sebagai bentuk motifasi dan abstraksi terhadap mahasiswa terkait ilmu yang akan dipelajari dan dikaji. Mahasiswa juga nantinya akan mempelajari dengan cara pemberian tugas serta mendiskusikannya dengan media/ panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 3 ini diharapkan dapat menjadi modal pemikiran dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya dengan materi yang lebih dalam dan spesifik.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi kemudahan belajar para mahasiswa. Serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat kreatifitas mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai manifestasi hasil belajar.







dilakukan oleh Amr bin As dan dianggap sebagai suatu penipuan. Hal ini juga semakin menimbulkan perselisihan yang mendalam kepada pengikut pengikut Ali. Pengikut pengikut Ali dari kalangan garis keras menyalahkan Ali menunjuk Abu Musa al-Asy'ari dan sangat menyesalkan keputusan imam Ali menerima tahkim. Mereka mengancam Ali dengan pembunuhan jika tidak mau melaksanakan kehendak mereka. Kemudian mereka keluar dari barisan Ali dan mereka memilih dan membaiat Abdullah bin Wahab ar-Rasibi yang dikenal dengan julukannya *Zu as-Safinat* menjadi pemimpin mereka. Ar-Rasibi ini adalah orang yang sangat keras menentang hasil *tahkim* dan menuntut agar Ali meninggalkan tahkim dan meneruskan perang melawan Mu'awiyah. Kelompok inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya kaum Khawarij.

Keputusan *tahkim*, yakni Ali diturunkan jabatannya sebagai khalifah oleh utusannya, dan mengangkat Mu'awiyah menjadi khalifah pengganti Ali sangat mengecewakan orang-orang/ pasukan yang mendukung ali dan akhirnya keluar yang belakangan aliran ini disebut dengan istilah khawarij.

### **B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Khawarij**

Perpecahan dalam islam, memnag mulai Nampak pasca wafat Nabi yang pada saat itu terjadi perdebatan siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin umat, karena menjelang wafatnya Nabi tidak menunjuk atau menentukan seseorang yang harus menggantikannya.

Perbedaan terjadi pada pertemuan di Tsaqifah Bani Saidah dimana satu kelompok menyatakan bahwa pengganti Nabi harus dari golongan Anshar, sedangkan kelompok lain harus dari golongan Muhajirin. Keputusan akhir pertemuan itu adalah pembaian Abu Bakar sebagai Khalifah. Namun, ketidakhadiran Ali bin Abi Thalib dalam pertemuan ini karena sibuk mengurus pemakaman Nabi, memunculkan pendapat ketiga yaitu, bahwa khalifah harus dari keluarga Nabi (dalam hal ini Ali bin Abi Thalib). Akan tetapi, pendapat kelompok ketiga ini tidak mendapat tanggapan, hingga akhirnya mereka menerima kekhalifahan Abu Bakar.

Jauh sesudahnya, Ketika Usman naik menjadi khalifah, pendukung Ali mulai kurang senang terhadap sistem pemerintahan yang dijalankan yang

sarat dengan nepotisme, khususnya terhadap keluarga Umayyah.<sup>4</sup> Masa akhir kekhalifahan Usman, terdapat gerakan bawah tanah yang menuntut agar Usman turun dari kekhalifahan dan menyerahkannya kepada yang lain. Diantara kelompok ini diantaranya ada pendukung Ali. Ketika Usman terbunuh, mayoritas umat Islam melantik Ali sebagai Khalifah. Keputusan ini ditentang oleh Thalhah, Zubair dan Muawiyah. Mereka menuduh Ali ikut terlibat dalam rencana pembunuhan Usman, atau setidaknya membiarkan Usman terbunuh.

Thalhah dan Zubair yang tidak terima dengan terbunuhnya Usman, menuntut agar khalifah Ali mengusut siapa dalang dibalik pembunuhan khalifah tersebut. Karena merasa aspirasi Thalhah dan Zubair tidak dihiraukan, maka puncaknya terjadilah perang Jamal yang mengakibatkan terbunuh para sahabat yang ingin menuntut balas atas terbunuhnya Usman, diantaranya Thalhah dan Zubair. Begitu juga dengan kelompok Muawiyah yang susah ditaklukkan karena ia memiliki pasukan yang kuat. Konfrontasi Ali dengan Mu'awiyah berujung pada terjadinya Perang Siffin. Merasa kealahannya sudah di depan mata Muawiyah melakukan taktik damai (mengajukan gencatan senjata) dengan Ali bin Abi Thalib.

Pada awalnya Ali tidak mau menyetujui perjanjian itu, namun karena usulan beberapa pemuka di pihak Ali akhirnya ia menyetujui untuk menerima perjanjian damai tersebut. Keputusan ini menimbulkan kelompok orang yang tidak setuju atas keputusan Ali tersebut. Abu Musa al-Asy'ari adalah perwakilan dari pihak Ali pada pertemuan yang dikenal dengan Majelis Tahkim. Sedangkan dari pihak Muawiyah mengutus Amr bin Ash. Pertemuan itu dilakukan disuatu tempat di tepi sungai Eufrat.

Hasil tahkim memutuskan "Ali dipecat dari kekhalifahan, dan Muawiyah diangkat menggantikan Ali sebagai khalifah". Peristiwa inilah yang membuat kelompok Ali terbagi menjadi tiga kelompok: yakni

**SY'AH** : sebagai kelompok yang mendukung penuh keputusan Ali.

**KHAWARIJ** : sebagai kelompok yang memisahkan diri karena tidak setuju dengan keputusan Ali melakukan tahkim;

---

<sup>4</sup> Ali Audah, *Ali Bin Abi Tholib Sampai Hasan kepada Hasan dan Husain*, (Jakarta:Pustaka lentera Antar Nusa, 2007). 277



MURJI'AH : sebagai kelompok non-blok.

Berawal dari peristiwa politik inilah , kemudian merambah kepada doktrin-doktrin keyakinan teologis.

### C>. Doktrin-Doktrin dan Ajaran Pokok Khawarij

#### 1. Doktrin Politik

##### a. Pemerintahan yang bersifat demokratis.<sup>5</sup>

Khalifah atau imam harus dipilih dengan pemilihan umum secara bebas dan sah (demokratis) oleh seluruh umat Islam. Kekholifahan tersebut bisa berlanjut terus sepanjang tetap menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan sesuai dengan syari'at serta menyimpang dari kesalahan. Apabila menyimpang wajib digulingkan atau dibunuh.

##### b. Khalifah tidak harus dari keturunan Arab.<sup>6</sup>

Yang berhak menduduki jabatan khalifah tidak hanya terbatas pada orang-orang dari keturunan Quraisy, tetapi semua bangsa Arab maupun non Arab.

c. Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah sah, tetapi setelah peristiwa arbitase dianggap telah menyeleweng dari ajaran mereka.

d. Muawiyah dan Amr bin Ash, juga Abu Musa al-Asy'ari dianggap menyeleweng dan telah menjadi Kafir.<sup>7</sup>

e. Pasukan Perang Jamal yang menyerang Ali juga kafir.

#### 2. Bidang Teologi

Orang yang berdosa besar, tidak dipandang dosa apapun (baik kecil maupun besar) termasuk sesuatu yang mereka anggap salah, mereka menghukumnya sebagai orang kafir. Mereka mengambil argumentasi dari surah Al-Maidah ayat 44: *wa man lam yah}kum bimaa> anza>lalla>h faula<aika humu al-Ka>firu>n* yang bermakna dan barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Alloh mereka itulah orang-orang kafir.

<sup>5</sup> Nasution, op.cit. 12

<sup>6</sup> Al-Bagdadi, op..cit.73

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, cet.II, 1985).



Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka. Seseorang harus menghindari dari pimpinan yang menyeleweng, seperti Utsman, Ali, Muawiyah, Abu Musa Al Asy'ari dan Amr Ibn Al-'As.

Adanya *wa'd* dan *wa'id*, menunjukkan konsekuensi bahwa orang baik harus masuk sorga, sedangkan orang yang jahat harus dimasukkan ke neraka. Dan orang-orang yang tidak bertaubat itulah orang kafir yang kekal didalam neraka. Menerima al-Qur'an sebagai salah satu sumber diantara sumber-sumber hukum Islam lainnya. Meka lebih berpegang kepada dhahirnya lafadz dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>8</sup>

### 3. Doktrin Sosial

- a. *Amar ma'ruf nahi munkar*; melakukan hal-hal yang menuju kepada kebaikan dan menjauhkan diri dari kejahatan atau permusuhan. sedangkan
- b. Menta'wil ayat-ayat al-Qur'an yang mustasyabihat; menjelaskan ayat Al-Qur'an yang masih perlu penjabaran atau penjelasan yang rinci
- c. Manusia bebas memutuskan perbuatannya, bukan Tuhan.

### D>. Tokoh dan Sekte-sekte Aliran Khawarij serta Ajaran Masing-masing

- a) 'Abd al-Karim bin 'Ajrud. Lahir di Ajdir, Morocco 1883. Aliran ini berasal dari para pengikut 'Athiyah bin al-Aswad, Abd al Karim semula merupakan anggota dari kelompok Athiyah. Athiyah adalah pengikut Al-Najadat, karena memang Al-Najadat induknya. Wafat 6 februari 1963, di Cairo dalam usia 80 tahun.
- b) Nafi' bin Al- Azraq bin Qois Al-Hanafi, dengan nama panggilan Abu Rosyid, yang berasal dari Bani Hanifah. Ia seorang pemimpin yang sangat berani. Kelompok ini mengkafirkan Ali bin Ali Thalib, orang-orang tidak mau berperang bersama mereka. Wilayah kekuasaan Azariqoh diantara perbatasan Irak dan Iran. Pada akhirnya Nafi meninggalkan dunia pada tahun 686 M. Dalam pertempuran di Irak.<sup>9</sup>
- c) Ziad ibn Al-Ashfar, lahir 30 Agustus 1964. Disebut-sebut bahwa Al-Shafariyah bernisabah kepada seorang laki-laki yang bernama Ubaidah,

<sup>8</sup> Rochimah, dkk. *Ilmu Kalam*. (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 59 .

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998). 15.



Adalah pengikut Nafi' bin Al- Azraq bin Qois Al-Hanafi, dengan nama panggilan Abu Rosyid, yang berasal dari Bani Hanifah. Ia seorang pemimpin yang sangat berani. Kelompok ini mengkafirkan Ali bin Ali Thalib, orang-orang tidak mau berperang bersama mereka. Menganggap mereka musyrik. menolak hukum rajam bagi orang yang berzina. Yang lebih parah lagi mereka menganggap Allah mengutus seorang Nabi tersebut kafir, setelah diutus ataupun sebelum diutus.

#### 4. *Al-Najadat*

Yaitu pengikut Najdah bin Amir Al- Hanafi. Latarbelakang pengangkatannya adalah ketika Nafi' bin Al-Azraq mengeluarkan pendapatnya tentang keterlepasan dirinya dari paham Al-Azariqoh, sekalipun mereka sependapat dengan dia, dan menyebut mereka orang musyrik serta menghalalkan membunuh anak-anak kecil dan kaum wanita yang berbeda aliran dengannya. Bagi mereka menyembunyikan identitas keimanannya demi keselamatan dirinya diperbolehkan. Bagi mereka An-Najadat dosa kecil dapat meningkat menjadi besar bila dikerjakan terus-menerus.

#### 5. *Al-S}hafari>yah*

Yaitu pengikut Ziad ibn Al-Ashfar, disebut-sebut bahwa Al-Shafariyah berrisabah kepada seorang laki-laki yang bernama Ubaidah, orang yang berselisih dengan Najdah pergi dari Yamamah. Al- Baghdadi mengatakan bahwa pandangan-pandangan Al-Shafariyah mirip dengan pandangan Al-Azariqoh. Pendapat yang penting adalah istilah kufr atau kafir mengandung dua arti yaitu kufr al-ni'mah (mencingkari nikmat Tuhan) kafir tidak berarti keluar dari Islam dan kufr bi Alloh (mencingkari Tuhan) Taqiyah hanya boleh dalam bentuk perkataan, tidak boleh dalam bentuk tindakan kecuali bagi wanita Islam boleh menikah dengan laki-laki kafir bila terancam keimanan dirinya.

#### 6. *Al-Ibadhiy>yah*

Yaitu pengikut Abdullah bin Ibadh. Abdullah bin Ibadh hidup pada penggal kedua abad pertama Hijriyah. Aliran ini paling dekat dengan Aliran Sunni dan berpandangan jauh lebih toleran dengan Aliran-aliran Khawarij lainnya. Orang yang berdosa besar tidak disebut mukmin, melainkan muwahhid (kafir nikmat, tidak membuat pelakunya keluar dari Islam).





## Paket 4 ALIRAN MURJI'AH

### Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian mengenai aliran Murjiah. Kajian dalam paket ini meliputi beberapa pembahasan yang terdiri dari: pengertian aliran Murji'ah, sejarah perkembangannya, doktrin yang dimiliki serta tokoh-tokoh dan sekte dalam aliran ini. Paket ini merupakan pembahasan lanjutan studi ilmu kalam yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian aliran Murji'ah, sejarah perkembangannya, berbagai macam doktrin yang diyakini serta tokoh-tokoh kunci yang berjasa mengembangkan aliran ini serta sekte didalamnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan menampilkan *slide* yang menggambarkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan aliran murjiah sebagai bentuk motifasi dan abstraksi terhadap mahasiswa terkait ilmu yang akan dipelajari dan dikaji. Mahasiswa juga nantinya akan mempelajari dengan cara pemberian tugas serta mendiskusikannya dengan media/ panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 4 ini diharapkan dapat menjadi modal pemikiran dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya dengan materi yang lebih dalam dan spesifik.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi kemudahan belajar para mahasiswa. Serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat kreatifitas mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai manifestasi hasil belajar.









## Uraian Materi

### PEMIKIRAN ALIRAN MURJI'AH

#### A. Pengertian dan Penisbatan Istilah Murji'ah

Kata Murji'ah menurut bahasa berasal dari kata *irja'* mempunyai beberapa pengertian antara lain: *Pertama*, penangguhan, karena mereka menangguhkan perbuatan dari niat dan balasan. *Kedua*, berarti memberi harapan; bahwa Murji'ah berasal dari kata *al-raja'* yang berarti harapan. Jadi *al-irja'* bermakna *i'taa' al-raja'* (memberi harapan). Dua makna inilah yang menurut al-Syahrastani menjadi asal makna *al-raja'*.<sup>1</sup>

Adapun secara istilah, murji'ah adalah kelompok yang mengesampingkan atau memisahkan amal dari keimanan, sehingga menurut mereka suatu kemaksiatan itu tidak mengurangi keimanan seseorang.<sup>2</sup>

Dari sini jelas sekali hubungan antara makna *al-irja'* sebagai istilah dengan dua makna etimologinya. Berdasarkan makna pertama, mereka disebut Murji'ah karena mereka mengakhirkan atau mengesampingkan amal dari keimanan. Sedangkan berdasarkan makna kedua, mereka disebut Murji'ah karena mereka menjadikan orang-orang menjadi *al-raja'* yang berlebihan, tanpa ada kekhawatiran sama sekali bahwa dosa-dosa yang mereka perbuat akan mencederai keimanan mereka. Ini berarti mengakhirkan atau menomor duakan amal perbuatan dari iman.<sup>3</sup>

Banyak ulama' salaf yang mempunyai pendapat mengenai aliran Murji'ah salah satunya adalah Sufyan Ats-Tsauri, ia pernah mengatakan bahwa.

“Adapun Murji'ah mereka mengatakan iman hanyalah ucapan tanpa amal perbuatan, barangsiapa yang bersyahadat *Laa ilaha illa Allahu wa anna Muhammadan 'abduhu warasuluhu* maka dia telah sempurna keimanannya. Imannya seperti imannya Jibril dan para malaikat meskipun dia membunuh (orang yang haram darahnya-pent) dia tetap dikatakan sebagai mukmin, dan

<sup>1</sup> 'Abdullah ibn Muhammad idn 'Abd al-'Aziz al-Sanad, *A'ra' al Murji'ah fi Musan>nafat Syaikh al-islam ibn Taimiyah 'Ardl wa Naqd* (Riyad: Dar al-Tawhid li al-Nashr, 2007), 85.

<sup>2</sup> Al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, vol.1 145.

<sup>3</sup> IAIN Sunan Ampel, *Ilmu Kalam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012). 67-68

meskipun dia meninggalkan mandi janabat serta tidak sholat. Mereka juga menghalalkan darah kaum muslimin.”<sup>4</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran kalam Murji'ah merupakan suatu aliran yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir, akan tetapi tetap mukmin. Dan urusan dosa besar yang telah dilakukan ditunda penyelesaiannya sampai hari kiamat. Mereka mempunyai pandangan bahwa kemaksiatan itu tidak mengurangi keimanan seseorang.

## B. Sejarah Awal Mula Pemikiran Kalam Murji'ah

Ada beberapa teori yang berkembang mengenai asal-usul kemunculan Murji'ah, diantaranya adalah:

Mengatakan bahwa gagasan *irja* atau *arja'a* dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi pertikaian politik dan juga bertujuan untuk menghindari persengketaan politik.<sup>5</sup>

Beberapa pakar mensinyalir bahwa gagasan *irja* atau *arja'a*, yang merupakan basis doktrin Islam, muncul pertama kali sebagai gerakan politik yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah, sekitar tahun 695. Penggagas teori ini adalah Watt. Watt menegaskan teori ini menceritakan bahwa 20 tahun setelah kematian Muawiyah pada tahun 680 H, dunia Islam dikoyak oleh pertikaian sipil. Sebagai respon dari keadaan ini, muncul gagasan *irja* atau penanguhan. Gagasan ini pertama kali digunakan sekitar tahun 695 H oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah, dalam sebuah surat pendeknya, dalam surat itu, Al-Hasan menunjukkan sikap politiknya dengan mengatakan, "kita mengakui Abu Bakar dan Umar, tetapi menanggukkan keputusan atas persoalan yang terjadi pada konflik sipil pertama yang melibatkan Usman, 'Ali dan Zubair (seorang tokoh pembelot ke Mekah)." Dengan sikap politik ini Al-Hasan mencoba menanggulangi perpecahan umat Islam. Ia kemudian mengelak berdampingan dengan kelompok Syi'ah revolusioner yang terlampau mengagungkan 'Ali dan para pengikutnya, serta

<sup>4</sup> Al-Ustadz Abu 'Abdirrahman Abdurrahman bin Thoyyib as-Salafy. *Dakwah Salafiyah Bukan Murji'ah*. (Tanpa kota: tanpa penerbit. 2006). 3

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: al Nahdal, 1965), 280.

menjauhkan diri dari Khawarij yang menolak mengakui kekhalifahan Mu'awiyah dengan alasan bahwa ia adalah keturunan si pendosa Usman.<sup>6</sup>

Namun, dalam konteks historis lahirnya Aliran Murji'ah pada akhir abad pertama Hijrah pada saat ibukota kerajaan Islam dari Madinah pindah ke Kuffah kemudian pindah lagi ke Damaskus. Hal itu berawal dari adanya gejolak konflik politik imamah atau khilafat, pada pasca kholifah Usman Ibnu Affan. Kemudian berlanjut dan berkembang pada kholifah ke empat yaitu Ali Ibn Abi Thalib. Sehingga tragedi atas terbunuhnya kholifah Usman oleh Abdullah bin Salam dinyatakan bahwa kaum muslimin telah membuka pintu bencana baginya tidak akan tertutup hingga hari kiamat.

Sedangkan konflik politik yang bahkan sampai terjadi pertempuran antara kholifah Ali Ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah (seorang gubernur) yang diakhiri dengan cara arbitase atau tahkim. Walaupun Ali sendiri dalam menerima tahkim itu dalam keadaan terpaksa atas dorongan anak buahnya. Akan tetapi hal tersebut dalam fakta historis boleh dikatakan sebagai situasi yang membidani lahirnya aliran-aliran dalam Islam, diantaranya aliran Murji'ah.<sup>7</sup>

### C. Doktrin-doktrin Aliran Ilmu Kalam Murji'ah

Ajaran murji'ah pada dasarnya bersumber pada gagasan atau doktrin *irja* atau *arj'a* yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik persoalan politik maupun persoalan teologis. Di bidang Politik, doktrin *irja* diimplementasikan dengan sikap politik netral atau nonblok, yang hampir selalu diekspresikan dengan sikap diam. Itulah sebabnya kelompok murji'ah dikenal sebagai *the quietists* (kelompok bungkam). Sikap ini akhirnya berimplikasi begitu jauh sehingga membuat Murji'ah selalu diam dalam persoalan politik.

Adapun dibidang teologi<sup>8</sup>, doktrin *irja* dikembangkan murji'ah ketika menanggapi persoalan – persoalan teologis yang muncul pada saat itu. Pada perkembangan berikutnya, persoalan – persoalan yang ditanggapinya menjadi semakin kompleks sehingga mencangkup iman, kufur, dosa besar dan ringan, tauhid, tafsir Al Qur'an, eksatologi, pengampunan atas dosa

<sup>6</sup> Rosihon Anwar dan Abdul Rojak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007). 56-57.

<sup>7</sup> Mulyadi dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/ Kalam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). 117

<sup>8</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar., *Ilmu Kalam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) 57





- b) Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan madarat ataupun gangguan atas seseorang. Untuk mendapatkan pengampunan, manusia cukup hannya dengan menjauhkan diri dari syirikdan mati dalam keadaan akidah tauhid.<sup>11</sup>

#### **D. Tokoh-tokoh Penyebar Aliran Kalam Murji'ah**

Tokoh-tokoh aliran Murji'ah antara lain adalah Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadits lainnya.

Selain itu, ada juga beberapa referensi dan keterangan para ulama menyatakan bahwa di antara tokoh-tokoh paham Murji'ah adalah sebagai berikut: Jahm bin Shufwan, golongan Al-Jahmiyah, Abu Musa Ash-Shalahi, golongan Ash-Shalhiyah, Yunus As-Samary, golongan Al-Yunushiya, Abu Smar dan Yunus, golongan As-samriah, Abu Syauban, golongan Asy-Syaubaniyah, Abu Marwan Al-Ghailan bin Marwan Ad-Dimasqy, golongan Al-Ghailaniyah, Al-Husain bin Muhammad An-Najr, golongan An-Najariyah, Abu Haifah An-Nu'man, golongan Al-Hanafiyah, Muhammad bin Syabib, golongan Asy-Syabibiyah, Mu'adz Ath-Thaumi, golongan Al-Mu'aziyah, Basr Al-Murisy, golongan Al-Murisiyah, Muhammad bin Karam As-Sijistany, golongan Al-Kalamiyah.

Adapun pemimpin dari kaum Murji'ah adalah Hasan bin Bilal al Muzni, Abu Salat as Samman (meninggal 152 H.) Tsauban, Dhirar bin Umar. Penyair mereka yang terkenal pada masa Bani Umayyah adalah Tsabit bin Quthanah, yang yang mengarang sebuah syair tentang i'tiqad dan kepercayaan kaum Murji'ah.

#### **E. Sekte-sekte Murji'ah**

Al-Syahrastani telah mengemukakan pandangan berbagai golongan Murji'ah dalam persoalan iman dan kufur sebagai berikut:

- a) *Al-Yunusiyyah*: yang dipelopori oleh Yunus ibn 'Aun al-Namiri, berpendapat bahwa iman adalah ma'rifah kepada Allah dengan menaatinya, mencintai dengan sepenuh hati, meninggalkan takabbur.

---

<sup>11</sup> Kumaidi, *Aqidah Ilmu Kalam*, (Surabaya: Akik Pusaka, 2001). 21











## Paket 5

# ALIRAN JABBARIYAH

### Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian mengenai aliran Jabbariyah. Kajian dalam paket ini meliputi beberapa pembahasan yang terdiri dari: pengertian aliran Jabbariyah, sejarah perkembangannya, doktrin yang dimiliki serta tokoh-tokoh dan sekte dalam aliran ini. Paket ini merupakan pembahasan lanjutan studi ilmu kalam yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Dalam Paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian aliran Jabbariyah, sejarah perkembangannya, berbagai macam doktrin yang diyakini serta tokoh-tokoh kunci yang berjasa mengembangkan aliran ini serta sekte didalamnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan menampilkan *slide* yang menggambarkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan aliran murjiah sebagai bentuk motifasi dan abstraksi terhadap mahasiswa terkait ilmu yang akan dipelajari dan dikaji. Mahasiswa juga nantinya akan mempelajari dengan cara pemberian tugas serta mendiskusikannya dengan media/ panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 5 ini diharapkan dapat menjadi modal pemikiran dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya dengan materi yang lebih dalam dan spesifik.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi kemudahan belajar para mahasiswa. Serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat kreatifitas mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai manifestasi hasil belajar.









kelompok atau aliran (isme). Dalam istilah Inggris faham ini disebut *fatalism* atau *predestination*, yaitu faham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qadha* dan *qadar* Tuhan.<sup>3</sup>

## B. Latar Sejarah dan Perkembangannya

Benih pemikiran Jabariyah sebenarnya sudah ada pada beberapa orang sahabat sejak masa Nabi SAW masih hidup. Diceritakan bahwa pada suatu hari Nabi SAW menjumpai para sahabatnya yang sedang membicarakan masalah qadar. Nabipun marah seraya berkata : Untuk inikah kalian diperintahkan? Umat sebelum kamu binasa karena mereka berbuat seperti kamu ini, saling mempertentangkan ayat yang satu dengan yang lain. Perhatikan apa yang diperintahkan kepadamu, lalu kerjakanlah, dan apa yang dilarang atas kamu jauhilah.<sup>4</sup>

Nabi sendiri sudah pernah menyatakan bahwa di antara umatnya akan ada orang-orang yang berpaham semacam Jabariyah atau Qadariyah. Dikisahkan bahwa pada suatu hari ada seorang laki-laki dari Persi datang kepada Nabi SAW lalu berkata : Aku lihat orang Persi menikah dengan anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan mereka. Kalau mereka ditanya mengapa berbuat demikian? Mereka menjawab : Demikianlah qadla dan qadar Allah. Lalu Nabi bersabda: Di antara umatku akan ada orang-orang yang berkata demikian,dan mereka itulah orang-orang Majusi dari umatku.<sup>5</sup>

Khalifah Umar bin Khattab pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. Ketika diinterogasi,pencuri itu berkata “Tuhan telah menentukan aku mencuri”. Mendengar ucapan itu,Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu,Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama,hukuman potong tangan karena mencuri. Kedua,hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, Hal 56

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hal 56

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hal 57

<sup>6</sup> *Ibid.*, 57













**Tabel 1.5**  
**Analisis Pemikiran kalam Jabbariyah**

No	Nama Tokoh	Pokok Ajaran	Daerah Perkembangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mu'in, Taib Thakhir, *Ilmu Kalam*, Penerbit Wijaya, Jakarta, Cet. Ke- 8, 1980
- Al-Ghurabi. Ali Musthafa. *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah*, Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladiah, (t.t)
- Al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut:Dar al-Fikr (t.t)
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975.
- M. Hanafi, *Theologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,(Jakarta:UI-Press,1986)
- Rosihon,Anwar, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, Cet.II, 2003
- Tim Penyusun MKD IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA, *Ilmu Kalam* (Surabaya:IAIN SA Press. Cet. 1,2011)

## Paket 6

# ALIRAN QODARIYAH

### Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian mengenai aliran Qodariyah. Kajian dalam paket ini meliputi beberapa pembahasan yang terdiri dari: pengertian aliran Qodariyah, sejarah perkembangannya, doktrin yang dimiliki serta tokoh-tokoh dan sekte dalam aliran ini. Paket ini merupakan pembahasan lanjutan studi ilmu kalam yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Dalam Paket 6 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian aliran Qodariyah, sejarah perkembangannya, berbagai macam doktrin yang diyakini serta tokoh-tokoh kunci yang berjasa mengembangkan aliran ini serta sekte didalamnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan menampilkan *slide* yang menggambarkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan aliran Qodariyah sebagai bentuk motifasi dan abstraksi terhadap mahasiswa terkait ilmu yang akan dipelajari dan dikaji. Mahasiswa juga nantinya akan mempelajari dengan cara pemberian tugas serta mendiskusikannya dengan media/ panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 6 ini diharapkan dapat menjadi modal pemikiran dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya dengan materi yang lebih dalam dan spesifik.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi kemudahan belajar para mahasiswa. Serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat kreatifitas mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai manifestasi hasil belajar.





## Uraian Materi

### PEMIKIRAN ALIRAN QODARIYAH

#### A. Pengertian Aliran Qodariyah

Qodariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *qadara* yang artinya kemampuan dan kekuatan<sup>1</sup>. Adapun menurut pengertian terminology, Qodariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, dia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat difahami bahwa paham Qodariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Dalam hal ini Harun Nasution menegaskan bahwa nama Qodariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya faham ini di kenal dengan nama *free will* dan *free act*.<sup>2</sup>

#### B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Qodariyah

Untuk menelusuri sejarah timbulnya faham Qodariyah ini tentu saja tidak lepas dari pembahasan tentang faham Jabariyah, sebagai realitas yang masih terus mewarnai kehidupan manusia dalam bidang teologi, yang secara pasti suit ditentukan kapan faham-faham tersebut lahir. Tetapi yang jelas pada permulaan dinasti Bani Umayyah, setelah Islam dianut berbagai bangsa, maka faham-faham Jabariyah dan Qodariyah telah menjadi bahan pemikiran diantara mereka, dan dari situlah muncul pembicaraan mengenai aliran-aliran tersebut.

<sup>1</sup> Luwis Ma'luf al-yusu'I, *al-Munjid*, (Beirut: Al-Khatahulukiyyah1945). 436

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* ,(Jakarta:UI Press,1986). 31

Ahli teologi Islam menerangkan bahwa paham Qodariyah pertama dikenalkan oleh Ma'bad Al-Juhani : seorang Tabi'I yang baik dan temannya Ghailan Al-Dimasqi, yang keduanya memperoleh pahamnya dari orang Kristen yang masuk Islam di Iraq. Ma'bad Al-Juhani adalah seorang lelaki penduduk Bashro keturunan orang majusi. Dia adalah seorang ahli Hadist dan tafsir Al-Qur'an, tetapi kemudian ia dianggap sesat dan membuat pendapat-pendapat yang salah. Setelah diketahui pemerintah pada waktu itu dia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan pada tahun 80 H. dan ia adalah seorang Taba'I yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan al Bashri.<sup>3</sup>

Dalam pada itu Ghailan sendiri terus menyiarkan faham Qodariyahnya di Damaskus, tetapi mendapat tentangan dari khalifah Umar bin Abd al Aziz, setelah Umar wafat ia meneruskan kegiatannya yang lama, sehingga ia mati dihukum bunuh oleh Hisyam Abd Malik 724-743 M. sebelum dijatuhi hukum bunuh dilakukan perdebatan antara Ghailan dan al-Awzai yang dihadiri oleh Hisyam sendiri<sup>4</sup>

Menurut W.Montgomery watt, Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan ad - Dimashqi adalah penganut Qodariyah yang hidup setelah Hasan al-Bashri.<sup>5</sup> Kalau di hubungkn dengan keterangan Adz-Dzahabi dalam mizan al milal, seperti dikutip Ahmad Amin yang menyatakan bahwa Ma'ad al-Jauhani perna belajar pada Hasan al-Bashri , maka sangat mungkin paham Qadariyah ini pertama kali dikembangkan oleh Hasan al-Bashri. Maka keterangan yang ditulis oleh Ibn Nabatah dalam *Syah}rul al- 'Uyun* bahwa paham Qadariyah berasal dari orang Iraq Kristen yang masuk Islam kemudian ia kembali ke Kristen, adalah hasil rekayasa orang yang tak sependapat dengan paham ini, supaya orang lain tak tertarik dengan pemikiran paham Qadariyah. Lagipula menurut Kremer, seperti yang dikutip oleh Iqnaz Goldziher , dikalangan gereja timur ketika itu terjadi perdebatan tentang doktrin Qodariyah yang mencekam pemikiran orang teologinnya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan awal kemunculan Qadariyah, para peneliti di bidang teologi berbeda pendapat. Karena penganut Qadariyah sangat

---

<sup>3</sup> Ahmad Amin, fajar. 248

<sup>4</sup> Ibid,33

<sup>5</sup> Ibid hal.25

<sup>6</sup> Iqnazgoldziher, *Pengantar Teologi Dan Hukum Islam*, terj. Hesri setiawan, (Jakarta: INIS. 1991). 79



banyak. Diantaranya di Iraq dengan bukti gerakan ini terjadi pada pengajian Hasan al-Bashri. Sedangkan menurut Ali Sami' bahwa Ma'bad al-Juhani sebagian besar hidupnya tinggal di Madinah kemudian menjelang akhir hayatnya baru pindah ke Basrah, dia adalah murid Abu Dzar al-Ghiffari, musuh Usman dan Bani Umayyah. Sementara Ghailan adalah seorang murjiah yang pernah berguru kepada Hasan Ibn Muhammad Ibn Hanafiyah

### C. Doktrin-Doktrin Aliran Qadariyah

Dalam kitab *Al-Milal wa An-Nihal*, pembahasan masalah Qadariyah disatukan dengan pembahasan tentang doktrin-doktrin Mu'tazilah, sehingga perbedaan antara kedua aliran ini kurang begitu jelas. Ahmad Amin juga menjelaskan bahwa doktrin Qadariah lebih luas di kupas oleh kalangan Mu'tazilah sebab paham ini juga menjadikan salah satu doktrin Mu'tazilah, akibatnya orang menamakan Qadariyah dengan Mu'tazilah karena kedua aliran ini sama-sama percaya bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan Tuhan.<sup>7</sup>

Harun Nasution menjelaskan pendapat Ghailan tentang doktrin Qadariyah bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendiri pula melakukan atau menjauhi perbuatan atau kemampuan dan dayanya sendiri. Salah seorang pemuka Qadariyah yang lain, An-Nazzam, mengemukakan bahwa manusia hidup mempunyai daya dan ia berkuasa atas segala perbuatannya.<sup>8</sup>

Doktrin Qadariyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendak sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun jahat. Sesungguhnya tidak pantas, manusia menerima siksaan atau tindakan salah yang dilakukan bukan atas keinginan dan kemampuan. Dalam paham Qadariyah, takdir itu adalah ketentuan Allah yang menciptakannya bagi alam semesta beserta seluruh isinya, siksa Azali, yaitu hukum yang dalam istilah Al-Qur'an adalah sunnatullah. Dengan pemahaman yang seperti ini, kaum Qadariyah berpendapat, bahwa tidak ada alasan yang tepat untuk menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Doktrin-doktrin ini mempunyai pijakan dalam doktrin Islam sendiri.

<sup>7</sup> Asy-syahrastani, op. cit. 37.

<sup>8</sup> Harun Nasution, op. cit. 35.

## D. Tokoh-Tokoh dan sekte dalam Aliran Qadariyah

### 1. Ajaran Ma'bad al-Juhani

Perbuatan manusia diciptakan atas kehendaknya sendiri oleh karena itu Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Tuhan sama sekali tak ikut berperan serta dalam perbuatan manusia, bahkan Tuhan tidak tahu apa yang akan dilakukan manusia, kecuali setelah perbuatan itu dilakukan, barulah Tuhan mengetahuinya.

### 2. Ajaran Ghailan al-Dimasqi

- a. Manusia menentukan perbuatannya dengan kemauannya dan mampu berbuat baik dan buruk tanpa campur tangan Tuhan. iman ialah mengetahui dan mengakui Allah dan rasulnya, sedangkan amal perbuatan tidak mempengaruhi iman.
- b. Allah tidak memiliki sifat
- c. Al Qur'an itu makhluk
- d. Iman adalah hak semua orang bukan dominasi Quroisy, asal cakap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>9</sup>

### 2.5 Perkembangan Aliran Qadariyah

Ada pendapat lain mengatakan bahwa sebenarnya yang mengembangkan ajaran-ajaran qadariyah itu bukan Ma'bad al-Juhni. Ada seorang penduduk negeri Irak, yang mulanya beragama Kristen kemudian masuk Islam. Namun akhirnya kembali ke Kristen lagi. Dari orang inilah, Ma'bad al-Juhni dan Ghailan ad Damasqi mengambil pemikirannya.

Mereka sulit di ketahu alirannya. Karena mereka dalam segi tertentu mempunyai kesamaan ajaran dengan Mu'tazilah dan dalam segi yang lain mempunyai kesamaan ajaran dengan Murji'ah, sehingga disebut Murji'atul Qadariyah. Tokoh-tokohnya adalah Abi Syamr, Ibnu Syahib, Ghailan ad Damasqi, dan Saleh Qubba. Mereka ini mempunyai pengertian yang berbeda tentang Imam.

Paham takdir yang dikembangkan oleh kaum Qadariyah sangat bertolak belakang dengan konsep takdir yang umum dipahami oleh bangsa Arab pada waktu itu yaitu nasib setiap orang telah ditentukan sebelumnya,

<sup>9</sup> Ali Musthofa al-ghurabi, *Tharikh al-firaq al-islamiyyah*. (Mesir: Maktabahwa Mathaba'ah Muhammad Ali ShabihwaAuladit,t.t), hal 34-35

dalam perbuatan-perbuatannya manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan oleh Allah sebelumnya kepada dirinya.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut qadariyah takdir adalah ketentuan yang diciptakan Allah bagi semesta alam dan seluruh isinya sejak awal yang didalam istilah Al Qur'an disebut dengan istilah sunnatullah, misalnya manusia telah ditakdirkan tidak memiliki sirip seperti ikan yang mampu berenang dengan baik di air, tapi meskipun manusia tidak memiliki sirip, manusia tetap bisa berenang dengan baik seperti ikan dengan kemampuan dan usahanya sendiri.

### **Rangkuman**

1. Aliran qadariyah adalah salah satu aliran teologi islam yang berpaham bahwa segala tindakan manusia tidak diinterfensi oleh Allah melainkan atas kemampuann dan pilihan manusia itu sendiri , mau melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk.
2. Secara jelas awal kemunculan aliran qadariyah belum diketahui, tapi ada beberapa sumber menjelaskan bahwa kemunculan aliran qadariyah dipelopori oleh Ma'bat Al Jauhani dan Ghailan Ad-Dimasyqy.
3. Menurut qadariyah takdir adalah ketentuan yang diciptakan Allah bagi semesta alam dan seluruh isinya sejak awal yang didalam istilah Al Qur'an disebut dengan istilah sunnatullah, dan secara alamiah manusia tidak dapat merubahnya, tapi manusia dapat melakukan sesuatu untuk memperbaiki takdir tersebut dengan kemampuan dan kekuasaannya sendiri.
4. Doktrin Qodariyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendak sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas ke hendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun jahat. Sesungguhnya tidak pantas, manusia menerima siksaan atau tindakan salah yang di lakukan bukan atas keinginan dan kemampuan.

---

<sup>10</sup> Sahilun Nasir. *kalam (teologi islam): sejarah, ajaran, dan perkembangannya*. Hal 141





## Paket 7

# ALIRAN MUKTAZILAH

### Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian mengenai aliran Muktazilah. Kajian dalam paket ini meliputi beberapa pembahasan yang terdiri dari: pengertian aliran Muktazilah, sejarah perkembangannya, doktrin yang dimiliki serta tokoh-tokoh dan sekte dalam aliran ini. Paket ini merupakan pembahasan lanjutan studi ilmu kalam yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Dalam Paket 7 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian aliran Muktazilah, sejarah perkembangannya, berbagai macam doktrin yang diyakini serta tokoh-tokoh kunci yang berjasa mengembangkan aliran ini serta sekte didalamnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan menampilkan *slide* yang menggambarkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan aliran muktazilah sebagai bentuk motifasi dan abstraksi terhadap mahasiswa terkait ilmu yang akan dipelajari dan dikaji. Mahasiswa juga nantinya akan mempelajari dengan cara pemberian tugas serta mendiskusikannya dengan media/ panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 7 ini diharapkan dapat menjadi modal pemikiran dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya dengan materi yang lebih dalam dan spesifik.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi kemudahan belajar para mahasiswa. Serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat kreatifitas mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai manifestasi hasil belajar.









maupun dari eksternal umat islam secara dogmatis. mereka yang non islam merasa iri melihat perkembangan islam begitu pesat sehingga berupaya untuk menghancurkannya. adapun hasarat untuk menghancurkan islam dikalangan pemeluk islam sendiri, dalam sejarah, mu'tazilah timbul berkaitan dengan peristiwa Washil bin Atha' (80-131) dan temannya, amr bin 'ubaid dan Hasan al-basri, sekitar tahun 700 M.

Washil termasuk orang-orang yang aktif mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan al-Hasan al-Basri di msjid Basrah. Suatu hari, salah seorang dari pengikut kuliah (kajian) bertanya kepada Al-Hasan tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar (murtakib al-kabair). mengenai pelaku dosa besar khawarij menyatakan kafir, sedangkan murjiah menyatakan mukmin. ketika Al-Hasan sedang berfikir, tiba-tiba Washil tidak setuju dengan kedua pendapat itu, menurutnya pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada diantara posisi keduanya (*al-manzilah baina al-manzilataini*). Setelah itu dia berdiri dan meninggalkan al-Hasan karena tidak setuju dengan sang guru dan membentuk pengajian baru. atas peristiwa ini al-Hasan berkata, "*i'tazalna*" (Washil menjauhkan dari kita). dan dari sinilah nama mu'tazilah dikenakan kepada mereka.

### C. Doktrin-doktrin aliran Mu'tazilah

1. *At-Tauhid* : Dasar islam pertama dan utama. sebenarnya tauhid ini bukan milik khusus golongan Mu'tazilah tetapi karena mereka menafsirkan sedemikian rupa dan mempertahankannya dengan sungguh-sungguh maka mereka terkenal sebagai ahli tauhid.
2. *Al-Adl* (keadilan) : Dasar keadilan adalah meletakkan pertanggung jawaban manusia atas segala perbuatannya. Ajaran ini bertujuan ingin menempatkan tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia, karena alam semesta ini sesungguhnya diciptakan untuk kepentingan manusia.
3. *Wa'ad wal Wa'id* (janji dan ancaman) : Prinsip ini adalah kelanjutan prinsip keadilan yang harus ada pada tuhan. Golongan







menciptakan keburukan dan kemaksiatan karena hal itu tidak termasuk dalam kehendak (qudrah) Allah.

3. *Juba'iyah* dan *Al-Bahsyanīyyah* : Pendiri aliran ini adalah Abu Ali Muhammad ibnu Abd al-Wahab al-Jubai' (295) dan Abu Hasyim Abd Salam (321 H). Kedua tokoh ini termasuk kelompok Mu'tazilah Basrah.<sup>5</sup>

### Rangkuman

- a. Secara harfiah Mu'tazilah adalah berasal dari I'tazala yang berarti berpisah. Aliran Mu'taziliyah (memisahkan diri) muncul di Basrah, Irak pada abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Wasil bin Atha berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin bukan kafir yang berarti ia fasik
- b. Aliran ini muncul sekitar abad pertama hijriyah, di kota Basrah, yang ketika itu menjadi kota sentra ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Disamping itu, aneka kebudayaan asing dan macam-macam agama bertemu di kota ini. Dengan demikian luas dan banyaknya penganut Islam, semakin banyak pula musuh-musuh yang ingin menghancurkannya, baik dari internal umat Islam secara politis maupun dari eksternal umat Islam secara dogmatis. Mereka yang non Islam merasa iri melihat perkembangan Islam begitu pesat sehingga berupaya untuk menghancurkannya. Adapaun hasrat untuk menghancurkan Islam dikalangan pemeluk Islam sendiri, dalam sejarah, Mu'tazilah timbul berkaitan dengan peristiwa Washil bin Atha' (80-131) dan temannya, Amr bin 'Ubaid dan Hasan al-Basri, sekitar tahun 700 M.
- c. Adapun doktrin yang dikembangkan dalam aliran ini antara lain: *At-Tauhid*, *Al-Adl* (keadilan), *Wa'ad wal Wa'id* (janji dan

<sup>5</sup> Tim Penyusun Buku Panduan. *Ilmu Kalam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011). 93-95





## Paket 8

# ALIRAN SYI'AH

### Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian mengenai aliran Syi'ah. Kajian dalam paket ini meliputi beberapa pembahasan yang terdiri dari: pengertian aliran Syi'ah, sejarah perkembangannya, doktrin yang dimiliki serta tokoh-tokoh dan sekte dalam aliran ini. Paket ini merupakan pembahasan lanjutan studi ilmu kalam yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Dalam Paket 8 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian aliran Syi'ah, sejarah perkembangannya, berbagai macam doktrin yang diyakini serta tokoh-tokoh kunci yang berjasa mengembangkan aliran ini serta sekte didalamnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan menampilkan *slide* yang menggambarkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan aliran Syi'ah sebagai bentuk motivasi dan abstraksi terhadap mahasiswa terkait ilmu yang akan dipelajari dan dikaji. Mahasiswa juga nantinya akan mempelajari dengan cara pemberian tugas serta mendiskusikannya dengan media/ panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 8 ini diharapkan dapat menjadi modal pemikiran dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya dengan materi yang lebih dalam dan spesifik.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi kemudahan belajar para mahasiswa. Serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat kreatifitas mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai manifestasi hasil belajar.







- e. Jilid hasil laporan dengan warna cover hijau.
3. Serahkan hasil laporan setelah paket ini selesai dibahas.

## Uraian Materi

### PEMIKIRAN ALIRAN SYI'AH

#### A. Pengertian dan Asal-Usul Kemunculan Syi'ah

Secara bahasa, Syi'ah berasal dari kata *sya'ah*, *syiya'ah* (bahasa arab) yang berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. Sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih-lebihan, karena mereka beranggapan bahwa Ali yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW.

Menurut Thabathbai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama *ahl al-bait* pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu diantaranya adalah Salman al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghiffari, al-Miqdad bin Al-aswad, dan Ammar bin Yasir. Pandangan kelompok ini diperkuat oleh komentar Ali terhadap hadits nabi "*Al aim<matu min quroisyi*" (pemimpin itu dari Quroishi) yang dijadikan legitimasi penunjukan Abu Bakar sebagai kholifah: "Mereka telah berdalih dengan pohon tak lupa akan buahnya (maksudnya: *ahlul bait*)".<sup>1</sup>

#### B. Sejarah Perkembangan Aliran Syi'ah

Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang *Siffin*. Dalam peperangan

<sup>1</sup> Ahmad Syalaby, *Mausu>'ah al-Tarih} al-Isla>mi wa al-Had}a>rah al-Isla>mi>yah*, Jilid II (Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah,1978), 144

ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap *arbitrase* yang ditawarkan Mu'awiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali, kelak disebut Syi'ah, dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut Khawarij.

Perbedaan pendapat dikalangan para ahli mengenai kalangan Syi'ah merupakan sesuatu yang wajar. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah 'perpecahan' dalam Islam yang memang mulai mencolok pada pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah *perang Shiffin*. Adapun kaum Syi'ah, berdasarkan hadist-hadist yang mereka terima dari *ahl al-bait*, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi SAW. Wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Segera setelah itu terbentuklah Syi'ah.

Bagi mereka, pada masa kepemimpinan *Al-Khulafa Ar-rasyidiun* sekalipun, kelompok Syi'ah sudah ada. Mereka bergerak dibawah permukaan untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Syi'ah kepada masyarakat. Tampaknya, Syi'ah sebagai salah satu fraksi politik islam yang bergerak secara terang-terangan, memang baru muncul pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, sedangkan Syi'ah sebagai doktrin yang diajarkan secara diam-diam oleh *ahl al-bait* muncul segera setelah wafatnya Nabi.

Pada perkembangannya, Syi'ah tampil secara nyata sebagai suatu aliran politik. Gerakannya dimulai di Mesir pada akhir periode pemerintahan Utsman. Kemudian pada masa kekhalifahan Ali, tumbuh dan berkembang di Irak dengan pusatnya Kufah. Doktrin politik yang dikembangkan adalah doktrin kelompok yang dipandang sebagai embrio Syi'ah.<sup>2</sup>

Menurut Ahmad Shalaby,<sup>3</sup> bahwa ada 7 faktor yang memungkinkan pertumbuhan Syi'ah, yaitu :

1. Utsman, dikarenakan sebagian kebijaksanaannya dan kedudukannya di tengah keluarganya telah menumbuhkan marganisme.
2. Kecenderungan emosional yang alami untuk mendukung, mencintai dan membela keluarga Rasul.

<sup>2</sup> Abu Zahrah, *Tarikh al-Madhahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqa'id*, Jilid I (Tanpa kota : Dar al-Fikr al-Araby, t.t). 35 & 38

<sup>3</sup> Ahmad Shalaby, *Mausu'ah al-Tarikh*. 146-148

3. Kepribadian Ali terkenal kepahlawanannya yang tanpa tanding pada masa penyebaran Islam, ilmunya yang luas dan akhlaknya yang baik.
4. Pendapat umum bahwa Ali tersisih dan dijauhkan dari kedudukan khalifah yang sebetulnya pantas didudukinya.
5. Ali menjadikan Kufah sebagai ibu kota dan semenjak itu Kufah sebagai pusat gerakan Syi'ah, sementara di Kufah telah tersebar berbagai agama dan aliran dan pemikiran filsafat.
6. Sebelum Islam di Persia telah dianut secara meluas pandangan tentang "Devine right" (kebenaran ilahiyah) yang beranggapan bahwa darah Tuhan telah mengalir pada keluarga raja sehingga dengan demikian raja adalah pemilik kebenaran hukum dan rakyat wajib menaatinya, serta penunjukan raja dari keluarga ini adalah kewajiban suci. Menurut Abu Zahrah, pemikiran Persia inilah (bukan pemikiran Yahudi) yang paling dominan memberi warna pada Syi'ah, sebagaimana terefleksi pada konsepnya tentang imamah.<sup>4</sup>
7. Diantara pemberontak (terhadap Utsman) terlibat orang-orang yang telah kalah oleh Islam sehingga mereka ingin menghancurkan Islam.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Razak dibukunya ilmu kalam bahwa menurut Syi'ah hanya Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan Ali dalam pandangan Syi'ah sejalan dengan isyarat yang diberikan Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Nabi Muhammad SAW diperintahkan menyampaikan dakwah kepada kerabatnya yang pertama-tama memenuhi ajakannya adalah Ali bin Abi Thalib.

Diceritakan bahwa Nabi Muhammad pada saat itu mengatakan bahwa orang yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad, Ali merupakan orang yang menunjukkan perjuangan dan pengabdian yang luar biasa besar.<sup>5</sup>

Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa *Ghadir Khumm*. Diceritakan bahwa ketika kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Mekkah ke Madinah, di suatu padang pasir yang bernama *Ghadir Khumm*. Nabi memilih Ali sebagai penggantinya di hadapan masa yang penuh sesak yang menyertai beliau. Pada peristiwa itu,

<sup>4</sup> Abu Zahrah, *Tarikh al-Madhahib*. 40-41

<sup>5</sup> Harun Nasution, (Ed), *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta:Penerbit Djambatan, 1992). 904



dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”<sup>7</sup>

b. *Al-Bada'*

Dari segi bahasa bada' berarti tampak. Doktrin *al-bada'* adalah keyakinan bahwa Allah SWT mampu mengubah suatu peraturan atau keputusan yang telah ditetapkan-Nya dengan peraturan atau keputusan baru. Misalnya, keputusan Allah SWT menggantikan Ismail AS dengan domba, padahal sebelumnya Ia memerintahkan Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih anaknya, Ismail AS.<sup>8</sup>

c. *Asura*

Asura berasal dari kata “*asharah*” yang artinya sepuluh. Maksudnya adalah hari ke sepuluh dalam bulan muharram yang diperingati kaum Syi'ah sebagai hari berkabung umum untuk memperingati wafatnya Imam Husein bin Ali dan keluarganya di tangan pasukan Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun 61 H di Karbala Irak.

d. *Imamah* (kepemimpinan)

Imamah adalah keyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad SAW wafat harus ada pemimpin-pemimpin Islam yang melanjutkan misi atau risalah Nabi Muhammad SAW.

e. *Al-Isjmah*

Dimaksudkan bahwa para imam mestilah ma'shum, yakni tidak mungkin berbuat dosa besar atau kecil, tidak mungkin keliru dan lupa lahir batin, baik sebelum menjadi imam maupun ketika menjadi imam.

Pandangan Syi'ah sangat berlebih-lebihan, karena mereka menganggap bahwa percaya pada imam itu dapat menghapuskan dosa dan dapat meninggikan derajat.

f. *Mahdawiyah*

Mahdawiyah berasal dari kata *mahdi* yang berarti keyakinan akan datangnya seorang juru selamat pada akhir zaman yang akan menyelamatkan kehidupan manusia di muka bumi ini. Juru selamat ini disebut Imam Mahdi.

g. *Raj'ah*

<sup>7</sup> Al-Qur'a>n, 59 (Al-Hashr); 7

<sup>8</sup> Rochimah, dkk, *Ilmu Kalam*. 64







Nashr bin Muzahim lebih banyak menghabiskan usianya di Baghdad. Pada waktu itu, Baghdad adalah sebuah kota yang baru dibangun. Akan tetapi, karena kota ini adalah ibu kota dan pusat kekhalifahan pada masa itu, ia mampu menarik para ilmuwan tersohor untuk berdomisili disana. Al-Khathib al-Baghdadi didalam buku sejarahnya menyebut Nashr bin Muzahim sebagai salah seorang tokoh ilmuwan Baghdad. Ia meninggal dunia pada tahun 212 H.

Uqaili berpendapat, "Nashr bin Muzahim adalah seorang pengikut mazhab Syi'ah. Hadis dan pendapatnya banyak mengalami pertentangan, karena ucapannya tidak memiliki keserasian antara yang satu dengan lainnya." Abu Hatim juga berkomentar, "Hadis-hadis Nashr bin Muzahim mengalami penyelewengan dan tidak dapat diamalkan."

b. Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Asy'ari (Abad Ketiga – 274 H.)

Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Abdullah al-Asy'ari al-Qomi dilahirkan pada abad ketiga Hijriah. Ia adalah salah seorang sahabat para imam ma'shum as. Ia dilahirkan di kota Qom, kota ilmu agama dan para perawi handal Syi'ah dan tempat perlindungan bagi para fuqaha dan ilmuwan handal yang selalu mencintai Ahlulbait Rasulullah saw. Ia dibesarkan dan dididik di dalam sebuah keluarga ahli ilmu yang selalu mendambakan kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw. Dari sejak masa muda, ia telah menimba ilmu pengetahuan Islam di bawah bimbingan langsung ayahnya, Muhammad bin Isa al-Asy'ari.

c. Ahmad bin Abi Abdillah Al-Barqi (Penghujung Abad Kedua – 280 H.)

Ia dilahirkan di penghujung abad ke-2 Hijriah di sebuah desa kota Qom yang bernama Barq-rud. Ia lahir didalam sebuah keluarga yang tersohor dan terkenal mencintai Ahlulbait as. Ayahnya, Muhammad bin Khalid juga adalah salah seorang pembesar mazhab Syi'ah, guru hadis (*Syaikhul Hadis*), dan figur kepercayaan Imam al-Kazhim dan Imam ar-Ridha as.

d. Ibrahim bin Hilal Ats-Tsaqafi (Permulaan Abad Ke-3 – 283 H.)

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sa'id bin Hilal ats-Tsaqafi al-Isfahani adalah salah seorang ulama dan perawi hadits Syi'ah. Tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Yang pasti, ia dilahirkan diawal

abad ke-3 Hijriah dikota Kufah. Dipermulaan usianya, ia mengikuti mazhab Zaidiyah. Setelah beberapa waktu berlalu, ia memilih mengikuti mazhab Imamiyah sebagai mazhab yang benar.

- e. Muhammad bin Hasan bin Furuḥ} Ash-Shaffar (awal Abad ke-3– 290 H.)

Ia adalah salah seorang pembela setia Imam Hasan al-'Askari as. Dengan demikian, dapat diasumsikan ia hidup dipermulaan abad ke-3 Hijriah. Ash-Shaffar hidup pada masa kezaliman dan kelaliman dinasti Bani Abbasiyah mencapai puncaknya. Ash-Shaffar adalah salah seorang yang paling tersohor di kalangan mereka. Ia banyak berhubungan dengan para pembesar dan tokoh-tokoh terkemuka mazhab pada masa itu, dan dengan menulis surat-surat rahasia, ia sering berjumpa dengan Imam Hasan al-'Askari as. Dengan jalan ini juga, ia dapat membangun jembatan relasi antara beliau dengan para pengikut Syi'ah yang lain.

### E. Sekte-Sekte Aliran Syi'ah

#### 1. *Syi'ah Itsna Asy'ariyah* (Syi'ah Dua Belas/ *Syi'ah Imamiyah*)

Dinamakan *Syi'ah Imamiyah* karena yang terjadi dasar akidahnya adalah persoalan imam dalam arti pemimpin religio politik, yakni Ali berhak menjadi khalifah bukan hanya karena kecakapannya atau kemuliaan akhlaknya, tetapi juga karena ia telah ditunjuk nas dan pantas menjadi kholifah pewaris kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Ide tentang hak Ali dan keturunannya untuk menduduki jabatan kholifah telah ada sejak Nabi wafat, yaitu dalam perbincangan politik di *Saqifah Bani Sa'idah*.

Syi'ah *Itsna Asy'ariyah* sepakat bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad seperti yang ditunjukkan nas. Adapun Al-*ausiyah* (penerima wasiat) setelah Ali bin abi tholib adalah keturunan dari garis Fatimah, yaitu Hasan bin Ali kemudian Husein bin Ali sebagaimana yang disepakati. Setelah Husein adalah Ali Zainal Abidin, kemudian secara berturut-turut; Muhammad Al-Baqir, Abdullah ja'far Ash-Shadiq, Musa Al-kahzim, Ali Ar-Rida, Muhammad Al-Jawwad, Ali Al-Hadi, Hasan Al-Askari dan Muhammad Al-Mahdi sebagai imam kedua belas. Demikianlah, karena berbaiat dibawah imamah dua belas imam, mereka dikenal dengan sebutan Syi'ah *Itsna Asy'ariyah*.

Nama dua belas (*Itsna Asy'ariyah*) ini mengandung pesan penting dalam tinjauan sejarah, yaitu golongan ini terbentuk setelah lahirnya kedua belas imam yaitu kira-kira pada tahun 260 H/878 M. Pengikut sekte ini menganggap bahwa imam kedua belas, Muhammad Al-Mahdi, dinyatakan *gaibah* (*occultation*). Muhammad Al-Mahdi bersembunyi di ruang bawah tanah rumah ayahnya di Samarra dan tidak kembali. Itulah sebabnya kembalinya Imam Al-Mahdi ini selalu ditunggu-tunggu pengikut sekte Syi'ah *Itsna Asy'ariyah*. Ciri khas kehadirannya adalah sebagai Ratu Adil yang akan turun di akhir zaman. Oleh karena inilah, Muhammad Al-Mahdi dijuluki sebagai Imam Mahdi Al-Muntazhar (yang ditunggu).<sup>10</sup>

## 2. Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh)

Istilah Syi'ah *Sab'iyah* (Syi'ah tujuh) dianalogikan dengan Syi'ah *Itsna asy'ariyah*. Istilah itu memberikan pengertian bahwa sekte Syi'ah *Sabi'yah* hanya mengakui tujuh Imam, yaitu Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far As-Shodiq, dan Ismail bin ja'far. Karena dinisbatkan pada Ismail bin Ja'far As-Shadiq, Syi'ah Sab'iyah disebut juga Syi'ah Ismailiyah.

## 3. Syi'ah Zaidiyah

Disebut Zaidiyah karena sekte ini mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima, putra imam keempat, Ali Zainal Abidin. Sekte ini berbeda dengan Syi'ah lain yang menganggap Muhammad Al-Baqir, putra Zainal Abidin yang lain, sebagai imam kelima. Syi'ah Zaidiyah ini sangatlah moderat. Abu Zahrah menyatakan bahwa sekte ini merupakan yang paling dekat dengan Sunni.

## 4. Syi'ah Ghulat

Istilah *Ghulat* berasal dari kata *ghala-yaghlu-ghuluw* artinya bertambah dan naik. *Ghala bi ad-din* artinya memperkuat dan menjadi ekstrim sehingga melampaui batas. Syi'ah ghulat adalah kelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebih-lebihan atau ekstrim. Lebih jauh menurut Abu Zahrah adalah kelompok yang menempatkan Ali pada derajat ketuhanan atau kenabian bahkan lebih dari nabi Muhammad SAW.

---

<sup>10</sup> Amin Nurdin, Affi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011). 180

Gelar Ghuluw diberikan karena pendapat yang janggal, yakni ada beberapa orang yang dianggap Tuhan dan juga ada yang dianggap Rasul setelah Nabi SAW, dan ada juga doktrin ekstrim lainnya seperti *tanasukh*, *hulul*, *tasbih*, dan *ibaha*. Pada dasarnya sekte yang dibawa oleh Abdullah bin Saba' ini terdapat banyak sekte karena perbedaan prinsip yang mendasar bagi pengikut, namun prinsip faham ini pada dasarnya dipengaruhi oleh sistem agama Babilonia Kuno yang ada di Irak, seperti Zoroaster, Yahudi, Manikam, Mazdakisme.

## Rangkuman

1. Secara bahasa, Syi'ah berasal dari kata *sya'ah*, *syiya'ah* (bahasa arab) yang berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. Sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih-lebihan, karena mereka beranggapan bahwa Ali yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW
2. Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang *Siffin*. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap *arbitrase* yang ditawarkan Mu'awiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap Ali, kelak disebut Syi'ah, dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut *Khawarij*.
3. Doktrin dalam aliran syiah yang paling pokok antara lain; Ahl bait, Imamah, Asura, Al-bada, Taqiyah, Raj'ah, Mahdawiyah, al-Ishmah, Tawalli dan Tabarri.
4. Adapun tokoh dalam aliran ini terdiri atas; Nashr bin Muzahim bin Sayyar al-Minqari, Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Asy'ari, Ahmad bin Abi Abdillah Al-Barqi, Ibrahim bin Hilal Ats-Tsaqafi, Muhammad













Dari beberapa pengertian tersebut, disimpulkan, pengertian *As-Sunnah* adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya adalah semua yang datang dari Nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW.

### 3. *Al-Jama'ah*,

Secara bahasa berasal dari kata *al-ijtima'* (berkumpul atau bersatu) atau sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak. Secara istilah, *Al-Jama'ah* yaitu generasi sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan generasi sesudahnya yang mengikuti ajaran Nabi SAW. Kata *al-Jama'ah* juga dapat diambil dari sabda Nabi Muhammad SAW<sup>2</sup>:

"Barang siapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, maka hendaklah ia mengikuti al-jama'ah". (Hadits riwayat Timidzi, dan di shahihkan oleh Hakim dan al-Dzahabi).

Beberapa pengertian *ahlu sunnah wal jama'ah* menurut beberapa tokoh:

1. Menurut Syaikh Abi al-Fadhl bin 'Abdussyakur menyebutkan dalam kitab *al-Kawa'ib al-Lam'ah*:  
"Yang disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi SAW dan jalan para sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlaq hati".
2. Menurut Hadhratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam kitab *Ziyadat ta'liqat* (hal 23-24)  
"Adapun *Ahlusunnah wal Jama'ah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan sunnah *Khulafaur Rashidin* setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah annajiyah*). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu pengikut madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali.

Dari beberapa pengertian dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Ahlu sunnah wal Jama'ah* adalah golongan umat Islam yang mengikuti/taat dan memegang teguh pada ajaran Allah yaitu ajaran Nabi Muhammad SAW dalam akidah,

<sup>2</sup> Muhyiddin Abdushshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008). 4-5

amalan syariah, dan tasawufnya mengikuti Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat, tabiin, tabiin tabiit, dan generasi penerus mereka.

Istilah *Ahlu sun>nah wal Jama>'ah* semakin populer diperbincangkan oleh ulama-ulama terkemuka seperti Umar bin Abdul Aziz, al-Imam al-Hasan bin Yasar al-Bashri, al-Imam Malik bin Anas, dan lain-lain. Jadi, istilah tersebut menjadi nama bagi kaum muslimin yang bersih dari ajaran-ajaran baru yang menjadi atribut aliran-aliran yang menyimpang seperti, Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, Murjiah, dan lain-lain.

## B. Sejarah Perkembangan ahlusunnah wal jamaah

Akar perkembangan *Ahlu sun>nah wal Jama>'ah* sebagai aliran atau paham keagamaan dapat dilacak dari fenomena kemunculan berbagai firqah (golongan) di kalangan umat islam pada khulafaur rosyidin. Lahirnya firqah-firqah tersebut berawal dari latar belakang politik setelah wafatnya Nabi Muhammad.

Konflik politik kembali mencuat ketika Ali menggantikan Ustman yang terbunuh dalam serangkaian pemberontakan. Muawiyah, kerabat Ustman menuding Ali bahwa ialah yang menjadi provokator pemberontakan dan harus bertanggung jawab atas kematian Ustman. Dengan motif yang sama Aisyah juga berposisi dengan kelompok eks pendukung Ali. Yang pada akhirnya terjadilah perang jamal antar kelompok Ali dan Aisyah yang menyebabkan Zubair dan Thalhah gugur di medan perang.<sup>3</sup> Sedangkan pertikaian Ali dengan Muawiyah berlanjut pada Perang siffin yang berakhir dengan dilaksanakannya *tah}kim (abitrasi)*. Sebagian pendukung Ali yang kecewa atas tahkim tersebut menyatakan keluar dari barisan Ali dan juga tidak memihak Muawiyah yang kemudian menjadi kelompok baru yang radikal yang dikenal dengan sebutan Khawarij. Selanjutnya kelompok yang masih tetap mendukung Ali berkembang menjadi kelompok yang fanatik terhadap Ali yang menyatakan bahwa Abu Bakar, Umar, Ustman, muawiyah dan Bani Abbas telah merampas hak Ali. Mereka dikenal dengan kelompok Syi'ah.

Pada kelompok Khawarij menganggap bahwa baik Ali atau Muawiyah telah melanggar hukum tuhan dengan melakukan *tah}kim*.

---

<sup>3</sup>Ahmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang ASWAJA*. (Surabaya: Khalista. 2010). 40

Menurut mereka pelanggaran terhadap hukum tuhan adalah dosa besar dan termasuk kafir. Dalam perkembangan selanjutnya muncullah kelompok Murji'ah yang tidak sependapat dengan mereka. Merka menyatakan pihak yang berseteru tersebut masih tetap mukmin namun mengenai siapa yang salah atau benar mereka menunggu dan menyerahkan keputusan kepada Allah.<sup>4</sup>

Selain kelompok-kelompok tersebut lahirlah kelompok Jabariyah yang didukung oleh Muawiyah dengan doktrin sikap pasrah dan menerima semua yang terjadi atas sebagai ketentuan dari Allah. Sebagai reaksi dari Jabariyah, lahirlah kelompok Qodariyah yang mempunyai keyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah atas kehendak dari manusia itu sendiri. Tidak ada campur tangan dari tuhan. Dari kelompok *Qodariyah* ini, kemudian muncullah kelompok Mu'tazilah yang mengutamakan pendekatan rasio untuk memecahkan pendapat yang teologis. Mereka lebih mengutamakan akal daripada naqli. Dari munculnya beberapa kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam tersebut, paham *Ahlu sun>nah wal Jama>'ah* mulai muncul sebagai paham ajaran yang masih memegang teguh ajaran yang telah diajarkan Nabi Muhammad dan para generasi sesudahnya.

Hal ini juga ditegaskan dengan adanya statement Nabi Muhammad SAW yang pernah menyatakan dalam suatu kesempatan melalui hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan<sup>5</sup>:

“Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dan pengikut Ahli-kitab terpecah menjadi 72 golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 golongan akan masuk neraka, dan satu golongan yang akan masuk surga, yaitu golongan Al-Jama'ah”

Banyak hadits serupa yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat yang dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, bahwa umat islam akan terpecah menjadi 73 golongan, dimana hanya ada satu golongan yang akan selamat dan masuk surga sementara semua golongan lainnya tidak akan selamat dan masuk kedalam neraka. Kedua, menjelaskan bahwa satu

---

<sup>4</sup> Ahmad Muhibbin,..Ibid. 42

<sup>5</sup> Op.cit., 19-20.



golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*) tersebut adalah golongan *al-jama'ah, as-sawa'dul a'zjam*, dan *ma'ana 'alaihi wa ashhab*.<sup>6</sup>

Para ulama menegaskan, bahwa yang dimaksud golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*) dalam hadits tersebut adalah golongan *Ahlu sunnah wal Jama'ah*. Dalam hal ini, Ibnu Abbas R.A berkata<sup>7</sup>:

“Pada hari yang di waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): ‘Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.’ [Ali ‘Imran: 106]“Adapun orang yang putih wajahnya mereka adalah *Ahlu sunnah wal Jama'ah*, adapun orang yang hitam wajahnya mereka adalah Ahlul Bid'ah dan sesat.”

Dari sekian banyak aliran dalam islam, hanya dua golongan yang mengatakan bahwa mereka adalah *Ahlu sunnah wal Jama'ah*. Yang pertama, pengikut madzhab Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Yang kedua, pengikut paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah al-Harrani, yang dewasa ini di kenal dengan salafi-wahabi. Kedua aliran inilah yang selama ini melakukan pertarungan ideologis. Namun, kemenangan selalu di putuskan berada pada kelompok pertama pengikut madzhab Al-Asy'ari dan Al-Maturidi karena kaum muslimin menganggap bahwa pengikut golongan inilah yang benar-benar selalu berusaha konsisten dan berpegang teguh pada ajaran Rasulullah beserta para sahabat, yang itu merupakan representasi dari *Ahlu sunnah wal Jama'ah* itu sendiri.

al-Imam al-Hafizh as-Sayyid Murta'dla az-Zabidi dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulu'middin*, menuliskan:

“Jika disebut *Ahlu sunnah Wal Jama'ah* maka yang dimaksud adalah *al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah*”

### C. Doktrin yang disepakati Ahlusunnah wal Jamaah,

#### 1. Dalam bidang Akidah :

<sup>6</sup> Dalam hadits Abdullah bin Amr, *maa ana 'alaihi wa ashhabi* adalah golongan yang mengikuti ajaran yang dipegang teguh oleh Nabi Muhammad dan para sahabat.

<sup>7</sup> Muhammad Idrus Ramli. *ibid.*, 23



- b. *At-Tawazun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil'aqli dan dalil naqli).
- c. *Al-I'tida>l* ( sikap tegak lurus).
- d. *At-Tasam>uh* (toleransi, menghargai perbedaan pendapat dan menghormati orangyang memiliki prinsip hidup tidak sama, namun tidak membenarkan dalam konteks akidah).

#### D. Tokoh - Tokoh dalam Ahlusunnah wal Jamaah

Dalam bidang akidah:

##### 1. Abu Hasan Al-Asy'ari

Nama lengkap Al-Asy'ari adalah Abu Al-Hasan 'Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin I'smail bin 'Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari.<sup>8</sup> Menurut beberapa riwayat, Al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260H/875M. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 324H/935M.

Sebelumnya, Al-Asy'ari merupakan salah satu murid dari tokoh Mu'tazilah Abu 'Ali Al-Jubbai. Sebagai murid, Al-Asy'ari sering di tunjukAl-Jubbai menggantikannya dalam perdebatan menentang lawan-lawan Mu'tazilah dan banyak menulis buku yang membela alirannya.<sup>9</sup>

Hanya sampai pada usia 40 tahun Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah. Setelah itu, ia mengumumkan telah keluar dari ajaran Mu'tazilah yang menurut Ibn 'Asakir keluarnya tersebut dilatarbelakangi oleh pengakuan Al-Asy'ari telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW sebanyak 3 kali, yang dalam ketiga kali mimpinya, Rasulullah memperingatkan kepadanya agar segera meninggalkan paham Mu'tazilah yang salah dan segera mengikuti ajaran/paham yang telah diriwayatkan Rasulullah dan sahabatnya lah yang benar. Sebab lainnya adalah karena pada saat perdebatan, Al-Jubba'i akhirnya diam dantidak dapat menjawab pertanyaan dari Al-Asy'ari (muridnya) tentang bagaimana kedudukan seorang mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat kelak? Hal itu membuat Al-Asy'ari mulai ragu, tidak puas lagi dengan ajaran Mu'tazilah yang selama itu dianutnya hingga keluar dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan

<sup>8</sup> Muhammad 'imarrah, *Tay>yarat Al-Fikr Al-Isla>mi>*, (Beirut:Dar Asy-Syuruq.1991). 163.

<sup>9</sup> Hammudah Gurabah, *Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Al-Hai'at Al-'Ammah li Syu'un Al-Mathabi' Al-'Amiriah*, Kairo,1973. 60-61



Nama lengkapnya adalah Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi, lahir di Maturid, daerah Samarkand (Uzbekistan). Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, namun diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3H. Beliau wafat pada tahun 333H/944M.

Gurunya dalam bidang fiqh dan teologi antara lain, Nasyr bin Yahya al-Balakhi dan Ia juga pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, sehingga banyak persamaan di sistem teologi yang di timbulkannya namun termasuk dalam golongan teori *Ahli Sunn>ah* yang kemudian dikenal dengan nama al-Maturidiyah.

Literatur mengenai ajaran Abu Manshur tidak sebanyak literatur mengenai ajaran Al-Asy'ari. Banyak karangan Al-Maturidi yang belum dicetak dan kemungkinan masih dalam bentuk manuskrip antara lain kitab *al-Tauhi>d* dan kitab *Ta>'wil Al-Qur'an*. Selain itu, ada pula karangan-karangan yang dikatakan dan diduga di tulis oleh Al-Maturidi, antara lain *Risa>lah fi Al-Aqa>id* dan *Syarh} Fiqh Al-Akbar*.

Pemikiran-pemikiran Al-Maturidi antara lain<sup>14</sup>:

a. Akal dan wahyu

Dalam pemikiran teologi, Al-Maturidi mendasar pada Al-Qur'an dan akal, namun porsi yang diberikan pada akal lebih besar daripada yang diberikan pada Al-Asy'ari.

b. Perbuatan manusia

Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Beliau mempertemukan antara ikhtiar sebagai perbuatan manusia dengan qudrat Allah sebagai pencipta perbuatan manusia.

c. Melihat Allah

Manusia dapat melihat Allah. Namun melihat Allah, kelak di akherat tidak dalam bentuknya (*bila kaifa*), karena keadaan di akherat tidak sama dengan keadaan di dunia.

d. Kalam Tuhan

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan *kala>m nafsi>* (sabda yang sebenarnya atau kalam abstrak). *Kala>m nafsi>* adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam

---

<sup>14</sup> Abdur Rozak, Ibid, h.151-155









*qiyas* dan *istihsan*<sup>17</sup>. Aliran mazhab Imam Abu Hanifah dikenali dengan nama Mazhab Hanafi. Sejak ia muncul, ia tersebar luas dan begitu berpengaruh di Iraq. Mazhab Hanafi ialah mazhab rasmi Dawlah `Usmaniyyah, dan masih berpengaruh di negara-negara bekas jajahan Dawlah `Usmaniyyah seperti Mesir, Syria, Lubnan, Bosnia dan Turki. Karya-karya Abu Hanifah antara lain adalah Kitab *Al-Fiqh Al-Akbar*, Kitab *Al-Fiqh Al-Absat*, Kitab *Al-Risalah*, Kitab *Al-'A'lim wa Al-Muta'allim* dan Kitab *Al-Washiyah*. Dalam bidang fiqh, Abu Hanifah tidak menulis karangan. Akan tetapi, murid-muridnya telah merekam semua pandangan dan hasil ijtihad Abu Hanifah secara lengkap sehingga menjadi mazhab yang diikuti oleh kaum Muslimin.

## 2. Imam Maliki

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris al Asbahi, lahir di Madinah pada tahun 712 M dan wafat tahun 796 M. Imam Maliki tak hanya meninggalkan warisan buku. Ia juga mewariskan mazhab fikih di kalangan Islam Sunni, yang disebut sebagai Mazhab Maliki. Selain fatwa-fatwa Imam Malik dan *Al Muwat'at'a'*, kitab-kitab seperti *Al Mudawwanah al Kubra*, *Bidayatul Mujtahid wa Niha'ayatul Muqtas'id* (karya Ibnu Rusyd), *Matan ar Risalah fi al Fiqh al Maliki* (karya Abu Muhammad Abdullah bin Zaid), *Asl al Madarik Syarh Irsyad al Masalik fi Fiqh al Imam Malik* (karya Shihabuddin al Baghdadi), dan *Bulghah as Salik li Aqrab al Masalik* (karya Syeikh Ahmad as Sawi), menjadi rujukan utama mazhab Maliki.

## 3. Imam syafi'i

Nama lengkapnya adalah Abū `Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Shafi'ī atau Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Beliau lahir di Ashkelon, Gaza, Palestina, 150 H/767M (bertepatan dengan tahun wafatnya seorang ulama besar Sunni, Imam Abu Hanifah). Beliau wafat pada hari Kamis di awal bulan Sya'ban tahun 204 H dan umur beliau sekitar 54 tahun. Beliau

---

<sup>17</sup>*istihsan* yang dimaksud Abu Hanifah adalah "memandang lebih baik sesuai dengan tujuan syari'at, untuk meninggalkan ketentuan dalil khusus dan mengamalkan dalil umum. Misalnya, dililkhhusus sunnah menentukan bahwa harta wakaf tidak boleh dipindah masyarakat Madinah (Abu Zahrah, 1908: 109-111).

pelopor dalam menulis di bidang ilmu *Ushul Fiqih*, karyanya yang monumental *Risalah*. Dalam bidang fiqih, beliau menulis kitab *Al-Umm* dan kitab *Jima'ul Ilmi*.

#### 4. Imam Hanbali

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal Asy Syaibani. Beliau lahir di kota Baghdad pada bulan rabi'ul Awwal tahun 164 H (780 M). Beliau wafat pada 12 Rabi'ul Awwal 241 H (855). Salah satu karya besar beliau adalah *Al-Musnad* yang memuat empat puluh ribu hadits. Selain *al Musnad* karya beliau yang lain adalah *Tafir al Qur'an*, *An Nasikh wa al Mansukh*, *Al Muqad&gt;dam wa Al Muakhar fi al Qur'an*, *Jawabat al Qur'an*, *At Tarih*, *Al Manasik Al Ka&gt;bir*, *Al Manasik Ash Shaghir*, *Tha'atu Rasul*, *Al 'Ilal Al Wara'* dan *Ash Shalah*.

#### Rangkuman

- a. *Ahlu sunn&gt;ah wal Jama&gt;'ah* terdiri dari kata, *Ahlu*, *sunn&gt;ah*, *Jama&gt;'ah*. pengertian *Ahlu sunn&gt;ah wal Jama&gt;'ah* adalah golongan orang yang mengikuti / taat pada ajaran Allah yaitu ajaran Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau dan mengikuti jejak para sahabat, tabiin, tabiin tabiit, dan generasi penerus mereka.
- b. Ahlussunnah dalam ilmu kalam ada dua kelompok, yaitu *salaf (ahlul hadits)* dan *kholaf (ahlul kala&gt;m sunni)*. Pada dasarnya, "*Ahlussunnah salaf*" maupun "*Ahlussunnah kho&gt;laf*" adalah sama. Hanya saja kalau *salaf* enggan men-ta'wil (al-Qur'an/al-Hadits) yang sulit diterima akal atau bersikap diam dan tidak menafsirkannya. Sedangkan *khalaf*, menggunakan penakwilan terhadap sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya.
- c. *Ahlu sunn&gt;ah wal Jama&gt;'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari berbagai aliran yang menyimpang dari ajaran islam yang hakiki, tetapi *Ahlu sunn&gt;ah wal Jama&gt;'ah* adalah Islam murni sebagaimana yang telah diajarkan Nabi Muhammad dan sesuai dengan apa yang telah digariskan dan diamalkan oleh para sahabatnya





## Paket 10

# ALIRAN AHMADIYAH

### Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian mengenai aliran Ahmadiyah. Kajian dalam paket ini meliputi beberapa pembahasan yang terdiri dari: pengertian aliran Ahmadiyah, sejarah perkembangannya, doktrin yang dimiliki serta tokoh-tokoh dan sekte dalam aliran ini. Paket ini merupakan pembahasan lanjutan studi ilmu kalam yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya.

Dalam Paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian aliran Ahmadiyah, sejarah perkembangannya, berbagai macam doktrin yang diyakini serta tokoh-tokoh kunci yang berjasa mengembangkan aliran ini serta sekte didalamnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen akan menampilkan *slide* yang menggambarkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan aliran ahmadiyah sebagai bentuk motifasi dan abstraksi terhadap mahasiswa terkait ilmu yang akan dipelajari dan dikaji. Mahasiswa juga nantinya akan mempelajari dengan cara pemberian tugas serta mendiskusikannya dengan media/ panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 10 ini diharapkan dapat menjadi modal pemikiran dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya dengan materi yang lebih dalam dan spesifik.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi kemudahan belajar para mahasiswa. Serta kertas plano, spidol, solasi sebagai alat kreatifitas mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai manifestasi hasil belajar.











dipanggil ayahnya pulang ke Qadian untuk bertani, semenjak itu sebagian waktunya ia pergunakan untuk mendalami al-Quran dan menyepi. Ghulam merasa sangat sedih melihat keadaan umat Islam yang sangat memprihatinkan, disisi lain golongan Hindu, Nasrani dan sikh melancarkan berbagai serangan berupa pemikiran maupun senjata.

Setelah kematian ayahnya, Ghulam ahmad lebih memfokuskan diri untuk menulis beberapa artikel untuk membela ajaran-ajaran Islam dari serangan yang dilancarkan oleh berbagai golongan khususnya Nasrani dan Arya Samaj di beberapa media masa. Pada tahun 1880, Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku yang sangat monumental yaitu *Barahin Ahmadiyah* yang berisi tentang keunggulan-keunggulan ajaran Islam dan ketinggian Al-Quran dibandingkan agama Nasrani, Hindu, Arya Samaj, dan agama-agama lainnya. Dengan penerbitan buku *Barahin Ahmadiyah* itu banyak timbul pro-kontra antar umat beragama di India. Sedangkan oleh umat Islam sendiri buku itu disambut dengan suka cita karena telah dianggap membela ajaran agama Islam.

Selain berisi tentang keunggulan-keunggulan Islam dari agama-agama lain, dalam buku *Barahin Ahmadiyah* terdapat pendakwaan bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang mujadid abad ke 14 M. Pada tahun 1883 banyak dari kalangan umat Islam yang ingin melakukan baiat menjadi muridnya, namun Ghulam menolaknya dengan alasan belum mendapatkan perintah untuk menerima baiat. Pada tahun 1888 M, setelah Ghulam Ahmad mendapatkan ilham untuk menerima baiat muridnya, sebanyak 40 orang melakukan baiat kepadanya. Dan sejak tahun 1889 *al-jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* resmi berdiri.

Tidak lama setelah pengakuan dirinya sebagai seorang mujadid abad ke 14 M, Ghulam Ahmad mengaku telah menerima wahyu bahwa Nabi Isa telah wafat, sedangkan al-Masih yang dijanjikan kedatangannya oleh Nabi Muhammad adalah Gulam Ahmad sendiri. Setelah pengakuan dirinya sebagai *Al-Masih al Maud* dan pendakwaan dirinya sebagai Imam Mahdi, gemparlah seluruh umat beragama di India saat itu, baik itu di golongan umat Islam sendiri maupun kelompok Nasrani. Banyak orang yang mengkritik dan mengklaim Ghulam sebagai kafir dan sesat, namun di lain pihak banyak pula yang mendukung dan menjadi pengikutnya dengan

---

<sup>1</sup> K Ali, *History of India, Pakistan dan Bangladesh*, (Decca: Ali, Publications 1980). 496

melakukan bai'at kepadanya. Penentangan terhadap Ghulam pun semakin menjadi-jadi semenjak tahun 1901 yaitu ketika dia mendakwakan dirinya sendiri sebagai seorang “*nabi d}zil>li*” dan *umati* (nabi bayangan dan nabi umat Muhammad)

Umat Islam ketika itu selalu menunggu-nunggu kedatangan Imam Mahdi yang dipercaya akan datang di ahir zaman untuk menegakkan keadilan, mebebaskan manusia dari ketertindasan, kemiskinan dan kebodohan. Beberapa tahun sebelum Ghulam mengaku sebagai Imam Mahdi, telah terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh seseorang yang mengaku dirinya sendiri sebagai Imam Mahdi terhadap pemerintahan Inggris di Sudan serta telah terjadi pemberontakan Munity di India<sup>1</sup>, hal itu menimbulkan kecurigaan pemerintahan Inggris kepada Ghulam bahwa dia berencana melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Inggris. Belum lagi keadaan mayoritas umat Islam Ketika itu banyak menganggap bahwa jihad terbesar adalah dengan mengangkat senjata dan melakukan perlawanan fisik demi menegakkan hukum Allah, hal itu semakin menguatkan kecurigaan Inggris terhadap Ghulam

Untuk menggugurkan kecurigaan pemerintah Inggris tersebut, Ghulam menegaskan bahwa meskipun Ghulam mendakwakan dirinya sebagai Imam Mahdi, ia tidak akan melakukan pemberontakan terhadap Inggris karena Imam Mahdi yang dijanjikan kedatangannya oleh Nabi Muhammad di ahir zaman adalah sebagai penegak keadilan dan pembawa Islam secara damai tanpa peperangan.

Meskipun ada beberapa doktrin yang sepertinya melenceng dari ajaran Islam pada umumnya, sumbangih Ghulam Ahmad sebagai pendiri aliran Ahmadiyah tidak bisa dianggap kecil. Selama hidupnya, Ghulam telah banyak melakukan perjuangan dan pembelaan terhadap umat Islam. Cita-citanya untuk menegakkan kembali puing-puing kejayaan Islam dengan jalan damai telah banyak menginspirasi umat Islam baik pada masa dia hidup bahkan sampai beberapa tahun kemudian dan hingga kini. Namun kesempatannya untuk terus memberikan sumbangsih kepada umat harus berahir karena pada tanggal 26 Mei 1908 Ghulam ahmad wafat di Lahore dan dikebumikan di Qadian.

### C. Doktrin Teologi Ahmadiyah Dalam Konsep Syariat Jihad



Keadaan mayoritas umat Islam Ketika Ghulam hidup menganggap bahwa jihad terbesar adalah dengan mengangkat senjata dan melakukan perlawanan fisik. Untuk mengubah pemahaman mayoritas kaum muslim tentang jihad yang keliru itu, Ghulam menulis karangan yang berbicara tentang Jihad yang disusun dengan tujuan untuk menyerukan kepada masyarakat India agar mereka tidak melakukan pemberontakan dan penyerangan terhadap pemerintahan Inggris, karena hanya di bawah pemerintahan Inggris, India akan menjadi lebih baik.

Perlawanan yang dilakukan dengan cara kekerasan dan pemberontakan akan merugikan umat Islam sendiri yang ketika itu tengah lemah dan mengalami krisis. Ghulam memberikan penerangan kepada Inggris bahwa Al-Quran tidak memperkenankan umatnya untuk melawan pemerintahan baik pemerintahan Muslim maupun kafir selama pemerintah tidak ikut campur dalam masalah akidah dan keimanan, serta tidak melarang pengembangan agama.

Pemikiran Ghulam Ahmad yang humanis dan jauh dari nilai-nilai kekerasan itu membuat dia diasumsikan oleh beberapa golongan sebagai agen imperialisme Inggris di India karena ia tidak mau dan melarang pengikutnya mengangkat senjata melawan Inggris, beberapa pengkaji dan pemerhati lainnya menganggap Ahmadiyah sebagai aliran pemikiran dan ideology tersendiri di luar Islam. Sedangkan beberapa golongan lain memandang Ghulam Ahmad sebagai orang yang “anti jihad” dan penghapus syariat jihad dalam Islam.

Padahal jika kita telaah secara seksama konsep jihad yang diusung oleh Ghulam tidaklah bertentangan dengan syariat. Menurut Ghulam, ada tiga konsep jihad yaitu, *jihad asghar* (jihad kecil), *jihad kabir* (jihad besar), dan jihad akbar (jihad terbesar) berikut pemaparan tentang ketiga jenis jihad tersebut.

#### A. *Jihad Asghar*

Jihad asghar dikategorikan sebagai jihad kecil, yaitu jihad dengan melalui peperangan fisik dan senjata. Kaum orientalis Barat sering kali salah dan keliru memandang bahwa jihad dalam Islam diartikan sebagai perang

suci (*holy war*) untuk menegakkan agama Islam. Namun hal itu tidak semata-mata kesalahan kaum orientalis namun hal itu juga merupakan kesalahan yang disebabkan oleh umat Islam sendiri, khususnya kaum ulama fikih yang memaknai jihad dalam makna *qita>l* (perang), banyak dari mereka menjadikan *qita>l* sebagai sinonim dari jihad. Yang kemudian hal itu membuat jihad seolah-olah identik dengan *qita>l*.

Jihad dengan mengangkat senjata dan kekerasan disebut dengan qital dalam al-Quran, hanya diizinkan oleh orang-orang yang diperangi dan dianiaya dan terusir dari kampung halamannya karena mengatakan Tuhan kami hanyalah Allah. Ghulam Ahmad mengakui bahwa jihad dalam melakukan peperangan dengan mengangkat senjata pernah dilakukan oleh Rasulaallah dan para sahabatnya dalam situasi dan kondisi tertentu, jihad asghar ini boleh dilakukan dengan berbagai macam persyaratan yang harus dipenuhi.

Ghulam mengemukakan keras pembeontakan terhadap pemerintahan yang sah, meskipun pemerintahan tersebut dipimpin oleh pemerintahan kafir, apalagi melakukan pemberontakan atas nama jihad, karena pemberontakan akan merugikan umat Islam sendiri yang ketika itu umat Islam dalam keadaan sangat lemah dan juga akan merusak citra agama Islam yang menjunjung tinggi persaudaraan, akhlak mulia dan kasih sayang menjadi citraan sebagai agama yang anarkis.

#### B. *Jihad Kabir*

Jihad kabir yaitu jihad dalam bentuk menyebarkan nilai-nilai ajaran al-Quran dan Islam. Jihad semacam ini disebut sebagai jihad besar. Jihad bentuk ini dikatakan oleh Ghulam lebih cocok dengan situasi dan kondisi umat Islam saat ini. Karena musuh-musuh Islam telah melakukan penyerangan dalam Islam dengan berbagai tulisan yang menyudutkan dan merusak nama baik Islam. Maka umat Islam seharusnya tidak melakukan jihad dengan kekerasan tetapi dengan "*jihad ruhani*" (secara spiritual) dan "*jihad bi al-qalam*" (jihad dengan pena).

Karena dengan keyakinan inilah, sejak muda, Ghulam telah concern menulis buku dan artikel yang berisi pembelaan terhadap Islam yang saat itu golongan nasrani dan Arya Samaj sering melakukan serangan-serangan di media masa, sehingga pada tahun 1880 M Ghulam menulis buku yang berjudul Barahin Ahmadiyah yang isinya memeparkan tentang keunggulan



- i. Mereka mengatakan bahwa tidak ada Al-Qur'an selain apa yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad. Dan tidak ada Al-Hadits selain apa yang disampaikan di dalam majelis Mirza Ghulam Ahmad. Serta tidak ada nabi melainkan berada di bawah pengaturan Mirza Ghulam Ahmad.
- j. Meyakini bahwa kitab suci mereka diturunkan (dari langit), bernama Al-Kitab Al-Mubin, bukan Al-Qur'an Al-Karim yang ada di tangan kaum muslimin.
- k. Mereka meyakini bahwa Al-Qadian (tempat awal gerakan ini) sama dengan Madinah Al-Munawarah dan Mekkah Al-Mukarramah,<sup>2</sup> bahkan lebih utama dari kedua tanah suci itu, dan suci tanahnya serta merupakan kiblat mereka dan kesana mereka berhaji.
- l. Mereka meyakini bahwa mereka adalah pemeluk agama baru yang indenpenden, dengan syarat yang indenpenden pula, seluruh teman-teman Mirza Ghulam Ahmad sama dengan sahabat Nabi Muhammad *Sjallalla>hu 'alaihi wa sal>la>m*.

#### **D. Tokoh dan Sekte Aliran Ahmadiyah**

Adapun tokoh ahmadiyah yang menyebarkan ajaran yang belaknagan dianggap sesat ini antara lain; Mirza Ghulam Ahmad, Nuruddin, Muhammad Ali, Mahmud Ahmad, Khaujah Kamaluddin, Muhammad Ihsân Mruhi, Yar Muhammad dan , 'Abdullah Timuburi serta Muhammad Shâdiq, Serta, Al Hajj Hakim Nuruddin, Basyiruddin Mahmud Ahmad, Mirza Nasir Ahmad dan Mirza tahir Ahmad menjabat khalifah seumur hidup hingga kematian mereka. Adapun sekte-sekte yang muncul ditubuh aliran Ahmadiyah ini antara lain adalah Aliran *Ahmadiyah-Qadiyani*. Aliran ini berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan Rasul, kemudian barangsiapa yang tidak mempercayainya adalah kafir murtad. Ahmadiyah-Qadiyani memang mempunyai Nabi dan Rasul sendiri yaitu Mirza Ghulam Ahmad dari India.

Ahmadiyah-Qadiyan mempunyai kitab suci sendiri yaitu kitab suci Tadzkirah. Kitab suci "*Tadzkirah*" tersebut adalah kumpulan wahyu yang diturunkan "tuhan" kepada Mirza Ghulam Ahmad yang kesuciannya sama dengan kitab suci Al-Qur'an, karena sama-sama wahyu dari Tuhan, tebalnya lebih tebal dari Al-Qur'an. Kalangan Ahmadiyah mempunyai tempat suci tersendiri untuk melakukan ibadah haji yaitu Rabwah dan Qadiyan di India.

Mereka mengatakan: “Alangkah celaknya orang yang telah melarang dirinya bersenang-senang dalam haji akbar ke Qadiyan. Haji ke Makkah tanpa haji ke Qadiyan adalah haji yang kering lagi kasar”. Dan selama hidupnya “nabi” Mirza tidak pernah haji ke Makkah.

Kalau dalam keyakinan umat Islam para nabi dan rasul yang wajib dipercayai hanya 25 orang, dalam ajaran Ahmadiyah Nabi dan Rasul yang wajib dipercayai harus 26 orang, dan Nabi dan Rasul yang ke-26 tersebut adalah Nabi Mirza Ghulam Ahmad. Dalam ajaran Islam, kitab samawi yang dipercayai ada 4 buah yaitu: Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur’an. Tetapi bagi ajaran Ahmadiyah Qadiyan bahwa kitab suci yang wajib dipercayai harus 5 buah dan kitab suci yang ke-5 adalah kitab suci Tadzkirah yang diturunkan kepada Nabi Mirza Ghulam Ahmad.

Orang Ahmadiyah mempunyai perhitungan tanggal, bulan dan tahun sendiri. Nama bulan Ahmadiyah adalah: 1. Suluh 2. Tabligh 3. Aman 4. Syahadah 5. Hijrah 6. Ihsan 7. Wafa 8. Zuhur 9. Tabuk 10. Ikha’ 11. Nubuwah 12. Fatah. Sedang tahunnya adalah Hijri Syamsi yang biasa mereka singkat dengan H.S. Dan tahun Ahmadiyah saat ini adalah tahun 1373 H.S (1994 M atau 1414 H). Kewajiban menggunakan tanggal, bulan dan tahun Ahmadiyah tersendiri tersebut di atas perintah khalifah Ahmadiyah yang kedua yaitu Basyiruddin Mahmud Ahmad. Berdasarkan firman “tuhan” yang diterima oleh “nabi” dan “rasul” Ahmadiyah yang terdapat dalam kitab suci Tadzkirah yang artinya: “Dialah tuhan yang mengutus rasulnya Mirza Ghulam Ahmad dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama-agama semuanya.

## **Rangkuman**

1. Isa Dan Al Mahdi adalah satu kepribadian yang menyatu, bukan yang dipahami kebanyakan orang. Oleh karena itu, mereka hanya mengambil sala satu dari beberapa hadis-hadis Mahdiyah yang sesuai dengan keyakinan aliran ini. Hadis tersebut mereka pahami dan mereka



hubungkan dengan kepribadian Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi mereka yang disamakan dengan Isa Al Masih dan Imam Al Mahdi.

2. Keberadaan Ahmadiyah tidak akan terpisah dari pembahasan tentang siapa Mirza Ghulam Ahmad sebagai Pendiri dan pelopor lahirnya gerakan *al-jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah*. Pada tahun 1880, Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku yang sangat monumental yaitu *Barahin Ahmadiyah* yang disambut dengan suka cita karena telah dianggap membela ajaran agama Islam. Pada tahun 1888 M, setelah Ghulam Ahmad mendapatkan ilham untuk menerima baiat muridnya, sebanyak 40 orang melkukan baiat kepadanya. Dan sejak tahun 1889 *al-jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* resmi berdiri.
3. Menurut Ghulam, ada tiga konsep jihad yaitu, jihad asghar (jihad kecil), jihad kabir (jihad besar), dan jihad akbar (jihad terbesar) berikut pemaparan tentang ketiga jenis jihad tersebut. Secara lebih terperinci, doktrin yang berlaku dan diyakini secara kuat pada aliran ini antara lain:
  - a. Meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Al-Masih yang dijanjikan. Meyakini bahwa Allah berpuasa dan melaksanakan shalat, tidur dan mendengkur, menulis dan menyetempel, melakukan kesalahan dan berjimak. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang mereka yakini. Keyakinan Ahmadiyah bahwa tuhan mereka adalah Inggris, karena dia berbicara dengannya menggunakan bahasa Inggris. Berkeyakinan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Mirza Ghulam Ahmad, dan memberikan wahyu dengan diilhamkan sebagaimana Al-Qur'an.
  - b. Menghilangkan aqidah/syariat jihad dan memerintahkan untuk mentaati pemerintah Inggris, karena menurut mereka pemerintah Inggris adalah waliyul amri (pemerintah Islam) sebagaimana tuntunan Al-Qur'an. Seluruh orang Islam menurut mereka kafir sampai mau bergabung dengan Ahmadiyah. Seperti bila ada laki-laki atau perempuan dari golongan Ahmadiyah yang menikah dengan selain pengikut Ahmadiyah, maka dia kafir. Membolehkan khamer, opium, ganja dan apa saja yang memabukkan. Mereka meyakini bahwa kenabian tidak ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa salalam*, akan tetapi terus ada. Allah mengutus rasul sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Dan

















wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah pula wajib.<sup>2</sup>

Menurut al-Syahrastani kaum Mu'tazilah satu dalam pendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterimakasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal.<sup>3</sup> Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa jawaban kaum Mu'tazillah dari keempat permasalahan diatas bisa diketahui oleh akal.

Aliran Asy'ariyah, al-Asy'ari sendiri menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah. Menurut aliran Asy'ariyah, segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak bisa membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh terhadap Tuhan akan mendapat hukuman.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan bahwa menurut aliran Asy'ariyah akal tidak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban manusia, sehingga diperlukan wahyu. Akal bisa mengetahui Tuhan serta mengetahui baik dan jahat.

## **B. Pelaku Dosa Besar**

### **1. Aliran Khawarij**

Ciri yang menonjol pada aliran Khawarij ini adalah watak ekstrimitas dalam memutuskan persoalan-persoalan kalam. Hal ini selain didukung oleh watak kerasnya karena tinggal didaerah gurun

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 82

<sup>3</sup> *Ibid.*, 71

<sup>4</sup> *Ibid.*, 83-84





mencuri. Menurutnya, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar. Akan tetapi jika dosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir.<sup>9</sup>

#### 5. Aliran Maturidiyah

Al-Maturidi sebagai peletak dasar aliran kalam Al-Maturidiyah berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak kekal didalam neraka walaupun ia mati sebelum bertaubat. Hal ini karena Tuhan telah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Kekal didalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat dosa syirik. Dengan demikian, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan menyebabkan pelakunya kekal didalam neraka. Oleh karena itu perbuatan dosa besar selain syirik tidaklah menjadikan seseorang kafir atau murtad.<sup>10</sup>

#### 6. Aliran Syiah Zaidiyah

Penganut Syiah Zaidiyah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka jika dia belum bertaubat dengan taubat yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Syiah Zaidiyah memang dekat dengan Mu'tazilah . ini bukan sesuatu yang aneh mengingat Wasil bin Atha mempunyai hubungan dengan Zaid.<sup>11</sup> Moojan Momen bahkan pernah mengatakan bahwa Zaid pernah belajar kepada Wasil bin Atha.<sup>12</sup>

Dari berbagai pendapat aliran-aliran diatas kita dapat menyimpulkan bahwa aliran yang berpandangan bahwa pelaku dosa besar masih tetap mukmin ialah dijelaskan bahwa andaikata dimasukkan kedalam neraka, ia tak akan kekal didalamnya.

<sup>9</sup> Ibid, 137-138

<sup>10</sup> Ibid, 130-131

<sup>11</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Aliran dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos, 1996). 48

<sup>12</sup> Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam* (London: Yale University Press, 1985). 49

Sedangkan aliran yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukan lagi mukmin ialah dijelaskan bahwa di akhirat ia akan dimasukkan ke neraka dan kekal didalamnya. Sementara golongan Mu'tazilah menganggap pelaku dosa besar sebagai fasik, yaitu suatu posisi netral diantara dua kutub ; mukmin dan kafir. Oleh sebab itu balasan yang akan ia terima di akhirat kelak juga tidak sama dengan orang mukmin dan tak serupa dengan orang kafir.

### C. Iman dan Kufur

#### 1. Aliran Khawarij

Iman dalam pandangan Khawarij, tidak semata-mata percaya kepada Allah. Namun mngerjakan segala perintah dan kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Siapapun yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah SWT dan bahwa Muhammad SAW adalah Rasul-Nya tetapi tidak melaksanakan kewajiban agama dan malah melakukan perbuatan dosa, ia dipandang kafir oleh Khawarij.

#### 2. Aliran Murji'ah

Aliran Murji'ah dibagi kedalam dua golongan yaitu Murji'ah ekstrim dan moderat.

Murji'ah ekstrim yaitu sub sekte Al-Jahmiyah, As-Salihiyah, dan al-Yunusiyah beranggapan bahwa keimanan terletak didalam kalbu. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Murji'ah bahwa *iqra>r* ( pengakuan secara lisan) dan *'ama>l* (perbuatan baik atau patuh) bukanlah bagian dari iman. Sehingga dapat disimpulakn menurut kelompok ini pelaku dosa besar tidak akan disiksa di neraka.

Sementara Murjiah moderat (Abu Hanifah dan pengikutnya) berpendapat bahwa pelaku dosa besar masih tetap mukmin, tetapi bukan berarti bahwa dosa yang diperbuatnya tidak berimplikasi. Andaikata masuk neraka, karena Allah menghendakinya, ia tak akan





## 5. Aliran Maturudiyah

Dalam masalah iman, aliran *Maturidiyah* Samarkand berpendapat bahwa iman adalah *tas}diq bi al-qalb* bukan semata-mata *iqrar bi al-qalb*. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Maturidi. Menurutnya, keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata, tanpa diimani pula oleh kalbu. Apa yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal bila hati tidak mengakui ucapan lidah. Selain itu menurut Al-Maturidi *tashdiq* diatas harus diperoleh dari *ma'rifah* (pengetahuan dan akal), bukan sekadar berdasarkan wahyu. Ia mendasari pandangannya pada kisah Nabi Ibrahim ketika meminta kepada Tuhan untuk memperlihatkan bukti dengan menghidupkan orang yang sudah mati. Permintaan Nabi Ibrahim tersebut bukan berarti nabi Ibrahim belum beriman. Akan tetapi Ibrahim mengharapkan agar iman yang telah dimilikinya dapat meningkat menjadi iman hasil *ma'rifah*.

Jadi menurut Al-Maturidi iman adalah *tas}diq* yang berdasarkan *ma'rifah*. Meskipun demikian, *ma'rifah* menurutnya bukan esensi iman, melainkan faktor penyebab kehadiran iman.

## D. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

### 1. Perbuatan Tuhan

Semua aliran dalam pemikiran kalam berpandangan bahwa Tuhan melakukan perbuatan . Perbuatan di sini di pandang sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

#### a. Aliran Mu'tazilah

Aliran *Mu'tazilah*, sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang di katakan baik. Namun, ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena Ia mengetahui keburukan dari perbuatan

buruk itu. Di dalam Al-Qur'an pun jelas dikatakan bahwa Tuhan tidaklah berbuat zalim.<sup>15</sup>

Dasar pemikiran tersebut mendorong kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia.<sup>16</sup> Kewajiban-kewajiban itu dapat disimpulkan dalam satu hal yaitu kewajiban berbuat baik bagi manusia.

b. Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah mempunyai faham bahwa Tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia, sebagaimana dikatakan aliran Mu'tazilah, tidak dapat diterima karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Hal ini ditegaskan Al-Ghazali ketika mengatakan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Dengan demikian, aliran Asy'ariyah tidak menerima faham Tuhan mempunyai kewajiban. Tuhan dapat berbuat sekehendak hati Nya terhadap makhluk.<sup>17</sup>

Karena tidak mengakui kewajiban Tuhan, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban menepati janji dan menjalankan ancaman yang tersebut Al-Qur'an dan hadis.<sup>18</sup>

c. Aliran Maturidiyah

Mengenai perbuatan Allah ini, terdapat perbedaan antara *Maturidiyah Samarkand* dan *Maturidiyah Bukhara*. Dalam sejarah pertumbuhan aliran-aliran kalam, dikenal dua subsekte aliran *Maturidiyah*, yaitu *Maturidiyah Samarkand* dan *Maturidiyah Bukhar*. Subsekte yang pertama tumbuh di Samarkand dengan pendiri Abu

<sup>15</sup> . M.Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam : Pemikiran Kalam*, (Jakarta : Perkasa, 1990). 89

<sup>16</sup> Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* , (Bandung: Pustaka Setia, 2001). 154

<sup>17</sup> Ibid, 129-130

<sup>18</sup> Ibid., 133



Ada perbedaan pandangan antara Jabariyah ekstrim dan jabariyah moderat dalam masalah perbuatan manusia. Jabariyah ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Misalnya, kalau seseorang mencuri, perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri, tetapi timbul karena qada dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian.<sup>23</sup>

Adapun Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai peranan didalamnya. Tenaga yang di ciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. 24

#### b. Aliran Qadariyah

Aliran Qadariyah mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Karena itu, ia berhak mendapat pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula mendapatkan hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Dalam kaitan ini, bila seseorang diberi ganjaran baik dengan balasan surga kelak di akhirat dan diberi ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akhirat, semua itu berdasarkan pilihan pribadinya sendiri, bukan takdir Tuhan.<sup>25</sup>

Adapun dalam faham Qadariyah, takdir itu adalah ketentuan Allah yang diciptakan Nya untuk alam semesta beserta seluruh isinya, semenjak ajal.<sup>26</sup>

#### c. Aliran Mu'tazilah

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, loc. cit.

<sup>24</sup> Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, loc. cit.

<sup>25</sup> Ibid. 161

<sup>26</sup> M. Yunan Yusuf, *Alam pikiran Islam*. 25

Aliran mu'tazilah memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, Mu'tazilah menganut faham Qadariyah atau free will. Kepatuhan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri.<sup>27</sup>

Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetap manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Tuhan tidak dilibatkan dalam perbuatan manusia.<sup>28</sup> Aliran Mu'tazilah mengancam keras faham yang mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan. Dengan faham ini, Aliran Mu'tazilah mengaku tuhan sebagai pencipta awal, sedangkan manusia berperan sebagai pihak yang berkreasi untuk mengubah bentuknya.<sup>29</sup>

d. Aliran Asy'ariyah

Dalam faham Asy'ari, manusia ditempatkan pada posisi yang lemah. Ia diibaratkan anak kecil yang tidak memiliki pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu, aliran ini lebih dekat dengan faham jabariyah daripada dengan faham Mu'tazilah.<sup>30</sup>

e. Aliran Maturidiyah

Ada perbedaan antara Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara mengenai perbuatan manusia. Kelompok pertama lebih dekat dengan faham Mu'tazilah, sedangkan kelompok kedua lebih dekat dengan faham Asy'ari. Kehendak dan daya berbuat pada diri manusia, menurut Maturidiyah Samarkand, adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan.<sup>31</sup> Perbedaannya dengan Mu'tazilah adalah bahwa daya untuk

<sup>27</sup> Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, op.cit.,163

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1989). 103

<sup>29</sup> Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, loc.cit.

<sup>30</sup> Harun Nation, op.cit. 106

<sup>31</sup> Ibid. 112





## 2. Aliran Asy'ariyah

Kaum Asy'ariyah mengartikan keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhlukNya dan dapat berbuat sekehendak hatiNya.<sup>35</sup> Tuhan dapat memberikan pahala kepada hambaNya atau memberi siksa dengan sekehendak hatiNya, dan itu semua adalah adil bagi Tuhan.<sup>36</sup> Justru tidaklah adil jika Tuhan tidak dapat berbuat sekehendakNya karena Dia adalah penguasa mutlak. Sekiranya Tuhan mengkehendaki semua makhlukNya masuk ke dalam surga atau pun neraka, itu adalah adil karena Tuhan berbuat dan membuat hukum menurut kehendakNya.<sup>37</sup>

## 2. Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah dalam membahas masalah ini terpisah menjadi dua, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Karena menganut faham *free will* dan *free act* serta adanya batasan-batasan bagi kekuasaan mutlak Tuhan, kaum Maturidiyah Samarkand mempunyai posisi yang lebih dekat dengan Mu'tazilah.<sup>38</sup>

Kehendak mutlak Tuhan bagi Maturidiyah Samarkand, dibatasi oleh keadilan Tuhan. Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatanNya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat buruk serta tidak mengabaikan kewajiban-kewajiabannya terhadap manusia.<sup>39</sup>

Adapun Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendakiNya dan menentukan segala-galanya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan dan tidak ada larangan bagi

<sup>35</sup> Harun Nation, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1989). 125

<sup>36</sup> Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, loc.cit

<sup>37</sup> Harun Nasution, op.cit. 126

<sup>38</sup> Harun Nation, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1989). 124

<sup>39</sup> Ibid., 125

















Selanjutnya permasalahan berlanjut pada dakwah Islam. Banyak muslim saat yang menganggap bahwa berdakwah dan menyampaikan tentang Islam adalah kerjaan para ustadz saja. Padahal sesungguhnya perintah berdakwah itu sama wajibnya dengan perintah sholat. Ironi umat islam saat ini, yakni terlalu sibuk dengan urusan pribadi yang hal tersebut juga bukan dalam hal meningkatkan kapasitas dan keilmuan.

Permasalahan berlanjut pada pengorganisasian dalam dakwah. Banyak umat Islam yang masih memiliki kapasitas keislaman yang terbatas merasa superior sehingga meninggalkan jama'ah dakwah. Perlu disadari bahwa ketika berdakwah tidak bisa sendirian, perlu jamaah yang berfungsi untuk nantinya mengingatkan ketika salah dan yang akan menguatkan ketika lemah. Bukankah berjamaah mendapatkan derajat yang lebih tinggi dari pada sendirian? Lalu apa alasan yang menyebabkan banyak umat islam meninggalkan jama'ah?

Jika dibahas lebih mendalam lagi permasalahan pada umat ini tak akan ada akhirnya. Tidak dapat kita pungkiri bahwa memang seperti itulah kondisi umat Islam saat ini. Tetapi di tengah permasalahan itu, orang yang bijak akan selalu mencari solusi di tengah kemelut yang berkepanjangan ini. Setelah kita kritisi dan terjun lebih mendalam lagi atas kondisi umat Islam saat ini, maka sesungguhnya terdapat solusi yang dapat kita implementasikan. Tarbiyah dan Harakah islamiyah merupakan salah satu solusi yang ketika kita implementasikan insya Allah bisa mengatasi permasalahan umat saat ini. Dakwah Harakiyah yang integral (terus mengalami peningkatan) yang bersifat *Rabbaniyah*, *Manhajiyah*, *Marhaliyah*, *tasam>muh*, *I'tida>l*, *tawazun*, *tawasut*}h serta *amar ma'ruf nahy munkar*.

Tidak hanya itu, dakwah juga harus sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada. Misalnya kondisi masyarakat kita masih sangat miskin akan karakter kepemimpinan, maka yang perlu kita lakukan adalah berdakwah untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan, bukan malah mendakwahkan untuk tetap menjadi buruh-buruh pekerja. Ketika permasalahan pendidikan di masyarakat kita adalah permasalahan pada ranah moral peserta didik maka yang kita dakwahkan adalah perbaikan moral melalui pendidikan bukan malah mendakwahkan metode-metode pembelajaran yang tidak ada kunjung kejelasan hasilnya. Ketika



terlepas dari tradisi, konteks atau sejarah yang melingkupi turunnya ayat yang dibacakan itu. Padahal tradisi jauh lebih kompleks dibanding penuturan sebuah teks. Sebuah contoh yang disampaikan oleh Komarudin Hidayat, ibarat gambar sebuah gunung dalam sebuah peta, dalam kenyataannya yang ditemukan dalam teritori yang namanya gunung keadaannya jauh lebih kompleks ketimbang apa yang tergambar di dalam peta itu.<sup>1</sup>

Dalam perspektif di atas, teks memainkan peran yang sangat besar bagi terjalinnya komunikasi antara Tuhan dan manusia dan antarmanusia sendiri, antara zat (Tuhan) yang metafisik dengan manusia yang konkret. Masalah yang jarang kita temukan dalam pemikiran kalam adalah bahwa teks (Al-Qur'an) yang diyakini sebagai firman Tuhan Yang Maha Gaib dalam kenyataan telah memasuki wilayah historis. Oleh karena itulah dalam memahami teks (Al-Quran), justru yang banyak ditemukan adalah analogi konseptual antara *the world of human being* dan *the world of God* dan tidak menggunakan analogi *historis-kontekstual*, misalnya antara dunia Muhammad yang *Arabic* dengan dunia umat Islam lain yang hidup di zaman serta wilayah yang berbeda sama sekali. Meskipun kita yakini bahwa teks Alqur'an seakan-akan sebagai "penjelmaan" dan "kehadiran" Tuhan, namun bagaimanapun juga begitu memasuki wilayah sejarah, firman tadi terkena batasan-batasan kultural yang berlaku pada dunia manusia.<sup>2</sup>

Paling tidak, ada tiga faktor yang menyebabkan bahwa kitab suci ini mempunyai eksistensi yang tetap dan diyakini secara penuh, yakni: *pertama*, ia dipelihara melalui tradisi lisan secara turun temurun. *Kedua*, terdokumentasikan dalam bentuk tulisan yang terjaga rapi sehingga terhindar dari manipulasi historis. *Ketiga*, diperkuat lagi oleh tradisi dan ritual keagamaan yang selalu memasukkan ayat-ayat Alqur'an sebagai bacaan dan do'a-do'a.<sup>3</sup> Bila dihubungkan dengan aliran-aliran yang ada dalam ilmu kalam, baik tradisional maupun liberal, kedua model atau cara berfikir kelompok tersebut tetap terkait dengan teks tadi. Teologi liberal menghasilkan paham dan pandangan liberal tentang ajaran-ajaran Islam. Penganut teologi ini hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas lagi

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama , Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996). 23.

<sup>2</sup> Ibid. 9.

<sup>3</sup> Ibid. 241.



tegas disebut dalam ayat-ayat Alqur'an maupun hadis, yaitu teks ayat Alqur'an dan hadis yang tidak bisa diinterpretasi lagi mempunyai arti selain arti *harfiyah*. Sebaliknya penganut teologi tradisional kurang mempunyai ruang gerak karena mereka terikat tidak hanya pada dogma-dogma tetapi juga pada ayat-ayat yang mengandung arti *zanni*, yaitu ayat-ayat yang bisa mengandung arti lain dari arti *letterlek* yang terkandung di dalamnya, dan ayat-ayat ini mereka artikan secara harfiyah.<sup>4</sup>

### C. Pengertian Teologi Transformatif

Teologi berasal dari istilah asing yaitu *theology* dalam bahasa Inggris dan *theologie* dalam bahasa Perancis. Kedua penyebutan ini sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *teologi*. Teologi terdiri atas dua kata yaitu *teo* yang berarti Tuhan atau yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, serta *logi* (*logos*) yang berarti pengetahuan dan ilmu. Jadi teologi adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan dan relasinya dengan makhluk.<sup>5</sup> Sedangkan transformatif berasal dari kata *transformation* yang artinya perubahan. Dalam kamus Sosiologi dikatakan bahwa transformasi berasal dari kata *transformation* yang artinya perubahan.<sup>6</sup> Transformasi sebenarnya adalah konsep yang luas dan menyeluruh. Sebab menyangkut pembaharuan beberapa aspek secara serentak, secara *reflektif*<sup>7</sup>, baik yang berkaitan dengan ajaran, maupun kelembagaan dan formasi sosial.

Islam Transformatif dalam konteks ini adalah komitmen sebagai makhluk *zoon politician* terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama berusaha mengusahakan pembebasan. Dengan demikian, memfungsikan agama dalam konteks sekarang dan dimasa yang akan datang, tidak lagi cukup dengan berbicara atau menafsirkan

<sup>4</sup> Harun Nasution. *Teologi Islam, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972), hal. 151.

<sup>5</sup> Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2013). 10

<sup>6</sup> Hartini dan G Kartasaputra, Gulo, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). 427, lihat juga AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, tt.). 1382

<sup>7</sup> Reflektif: gerakan badan diluar kemauan secara reflek. (Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia)



tentang Tuhan seperti arti “teologi” selama ini “ilmu tentang tuhan”, tetapi tidak kalah penting ikut terlibat mengubah kondisi material yang telah membawa masyarakat dalam situasi *dehumanisasi* itu.<sup>8</sup>

Ketika proses *dehumanisasi* mengancam solidaritas kemanusiaan, sudah saatnya mencari rumusan visi yang lebih besar, yaitu bagaimana mengutuhkan kembali hubungan sosial yang terkoyak-koyak oleh ketimpangan dewasa ini, dalam kesadaran iman yang aktual, walau dimulai dengan serangkaian kegiatan transformatif yang sekecil apapun. Islam Transformatif menganalisis dunia sosial yang lebih luas, khususnya analisis terhadap kapitalisme dan peranan negara dalam proses ketidakadilan sosial, kemiskinan dan keterbelakangan. Suatu hal yang diabaikan begitu saja atau tidak diperhatikan secara mendalam oleh kalangan Islam Rasional. Sedangkan Dasar Pendidikan Islam Transformatif dapat dikategorikan menjadi:

a. Teologi Inklusif.

Kasus Poso dan Maluku adalah contoh nyata akan hal ini. Perspektif yang sempit, ditambah muatan-muatan politis-ekonomis, menyebabkan konflik antar umat beragama menjadi kian rentan. Di sinilah diperlukan pengajaran teologi yang inklusif dan memberikan pemahaman yang memadai terhadap agama lain. Jika pengajaran teologi Islam hanya berkutat kepada teologi masa lalu, maka akan sulit memberikan pencerahan tentang agama lain. Dalam konteks ini, ada beberapa cara yang bisa ditempuh. Pertama, perubahan paradigma teologis dari yang eksklusif kepada yang inklusif.

---

<sup>8</sup> Dehumanisasi adalah pembengkokan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh, cepat atau lambat kaum tertindas akan bangkit berjuang melawan mereka yang telah mendehumanisasikan kaumnya. Agar perjuangan ini bermakna, kaum tertindas jangan sampai, dalam mengusahakan memperoleh kemanusiaan mereka, berubah menjadi *penindas kaum tertindas*, melainkan mereka musti memanusiakan kembali keduanya. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, pendidikan yang Memanusiakan*, dalam terj. Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif Liberal Anarkis*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 435.

Teologi inklusif tersebut merupakan sebuah teologi yang menempatkan manusia secara umum pada posisi setara tanpa memandang perbedaan agama, etnis, ras, bahasa, dan suku. Pada tingkat ini, semua manusia diharapkan mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ini untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan menjaga keharmonisan semesta alam. Karena itu, peperangan, konflik agama, atau pertengkaran harus ditinggalkan dan dijauhi sebagai bentuk tanggung jawab bersama atas kelangsungan hidup ini.<sup>9</sup>

b. Teologi Kritis

Dengan teologi kritis berarti kita telah memfungsikan potensi manusia sebagai *homo-rasional* yang membedakan dengan makhluk lainnya. Karena sesungguhnya dalam Islam juga sudah dijelaskan bahwa al-Quran adalah merupakan sumber yang paling utama misalnya ayat al-Quran yang mengajak manusia untuk berfikir, yang artinya “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatnya (hukum-hukumNya) supaya kamu memahaminya”.

Dalam ayat di atas sebenarnya manusia dalam Islam sudah dibekali alat untuk berfikir akan tetapi dalam kenyataannya tidak semua orang mampu dan mau menggunakan akalanya tersebut untuk berfikir. Teologi kritis menjadikan kita mensikapi hidup ini secara *ikhtiari* dan bukan *fatalistik*.<sup>10</sup>

Moeslim Abdurrahman melontarkan ide cemerlangnya mengenai "Teologi Islam transformatif".<sup>11</sup> Di mana Islam transformative adalah Islam yang membuat *distingsi* (perbedaan) dengan proses modernisasi atau modernitas, karena di dalam proses modernisasi itu banyak orang yang semakin tidak peduli terhadap

<sup>9</sup> Hatim Gazali, *Agama dalam Cetakan Baru*, <http://islamlib.com/id/index.page=article>, hlm. 2

<sup>10</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Membangun pendidikan Islam dengan Teologi Kritis*”  
Jurnal

Edukasi, *Pendidikan Islam Kritis*, II, 1, Januari, 2004.. 83

<sup>11</sup> Dalam teologi Islam tranformatif di maksudkan agar mampu menyadarkan umat manusia akan perlunya suatu keterlibatan sosial dalam memecahkan problem-problem sosial kemasyarakatan. Lihat Budhy Munawar-rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). 431.

persoalan perubahan atau proses sosial yang semakin *memarginalkan* (meminggirkan/ memojokkan) orang-orang yang tidak punya akses dengan pembangunan.

Begitu juga dengan Islam, kiranya "*rahmatan lil'alamin*" tidak akan berarti ketika tidak mampu memecahkan persoalan kemanusiaan. Inipun menjadi historis dari kelahirannya, karena agama yang dibawa Nabi Muhammad hadir ditengah-tengah realitas sosial yang timpang dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. maka keterlibatan agama dalam ranah sosial-politik menjadi mutlak adanya.

#### D. Visi Kalam Kontemporer dan Metode yang dipakai

Jika teologi betul-betul ingin menjadi ilmu, demikian Nancey Murphy mengutip Wolfhart Pannenberg, maka ia tidak cukup semata-mata merupakan studi atas kitab suci tapi harus mencari dan menemukan sejumlah masukan berdasarkan data empiris kontemporer.<sup>12</sup> Pendapat senada dikemukakan oleh guru besar Studi Agama dari University of California, Walter H. Capps, bahwa studi agama masa depan harus meminjam dan mengadaptasi sejumlah pemahaman dan penemuan dari berbagai disiplin keilmuan yang lain.<sup>13</sup> Di bagian awal tulisan ini disampaikan bahwa pola pikir dan logika yang digunakan dalam ilmu kalam (*'aqidah*, doktrin, dogma) adalah pola pikir deduktive, pola pikir yang sangat tergantung pada sumber utama (yakni Al-Quran dan Al-Hadits). Sejauh yang diketahui bahwa pola pikir deductive hanyalah salah satu saja dari pola pikir yang ada. Masih ada yang disebut dengan inductive dan abductive.<sup>14</sup>

Pola pikir inductive mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari realitas empiris-historis. Realitas empiris-historis yang berubah-ubah, yang bisa ditangkap oleh indera dan dirasakan oleh pengalaman dan selanjutnya diabstraksikan menjadi konsep-konsep, rumus-rumus, ide-ide,

<sup>12</sup> Nancey Murphy. *Theology in The Age of Scientific Reasoning* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1990). 87.

<sup>13</sup> Walter H. Capps. *Religious Study: The Making of a Discipline* (Minneapolis: Augsburg Portress, 1995). 331.

<sup>14</sup> Lihat Justus Bucher. *Charles Peirce's Empiricism* (New York: Octagon Books, 1980). 38-40.

gagasan-gagasan, dalil-dalil yang disusun sendiri oleh akal pikiran.<sup>15</sup> Dalam pola pikir inductive tidak ada sesuatu apapun yang disebut ilusif. Semua yang dikenal oleh manusia dalam dunia konkret ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar ilmu pengetahuan, tidak terkecuali ilmu kalam. Tapi menurut Amin Abdullah, dalam analisis sejarah perkembangan ilmu pengetahuan (*history of science*) pola pikir deductive dan inductive dianggap sudah tidak memadai lagi untuk dapat menjelaskan secara cermat tata kerja diperolehnya ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan era abad 20 memunculkan kategori baru dalam pola pikir keilmuan, yaitu pola pikir abductive. Pola pikir ini lebih menekankan *the logic of discovery* dan bukan *the logic of justification*. Pengujian secara kritis terhadap apa yang dapat disebut sebagai bangunan keilmuan, termasuk didalamnya rumusan manusia tentang keilmuan agama atau rumusan-rumusan aqidah dapat dikaji kembali validitas dan kebenarannya melalui pengalaman-pengalaman yang terus-menerus berkembang dalam kehidupan praksis sosial yang aktual.<sup>16</sup>

Persoalan-persoalan yang dihadapi pada masa sekarang ini lebih diwarnai oleh isu-isu yang menuntut masalah kemanusiaan secara universal. Isu seperti demokrasi, pluralitas agama dan budaya, hak asasi manusia, lingkungan hidup, kemiskinan struktural menjadi tantangan sekaligus menjadi agenda persoalan yang dihadapi oleh generasi kini. Isu-isu tersebut jelas berbeda dengan isu-isu abad tengah dan zaman klasik yang biasa diangkat dalam kajian kalam dan falsafah Islam klasik.<sup>17</sup>

Ketika dihadapkan kepada isu-isu tersebut pengembangan dan pembaharuan pemikiran ilmu kalam memang merupakan keniscayaan. Tahapan awal dalam upaya mengembalikan “keseimbangan” antara bobot pemikiran ilmu kalam klasik yang bermuatan moralitas normatif dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang bersifat empiris mutlak diperlukan kritik epistemologis yang mendasar.<sup>18</sup> Selanjutnya upaya

---

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah: “Kajian Ilmu Kalam Di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga” dalam *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*, No 65, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000). 84-85.

<sup>16</sup> Ibid. 86.

<sup>17</sup> Amin Abdullah. *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). 89.

<sup>18</sup> Ibid., 49.

rekonstruksi harus menuju sebuah format teologi yang bisa berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan sa'at ini.

Untuk itu objek kajian ilmu kalam klasik yang bersifat transendent-spekulatif, seperti pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, yang relevansinya kurang jelas dengan kehidupan masa kini harus diganti dengan kajian yang lebih aktual, seperti hubungan Tuhan dengan manusia dan sejarah, korelasi antara keyakinan agama dengan pemeliharaan keadilan dan masih banyak lagi aspek lain. Bahkan Hassan Hanafi, seorang filosof Muslim kontemporer secara radikal melontarkan tentang perlunya diupayakan pergeseran wilayah pemikiran yang dahulu hanya memusatkan perhatian kepada persoalan-persoalan ketuhanan (teologi) ke arah paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan kemanusiaan (antropologi).<sup>19</sup>

Ada delapan langkah yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi menuju perubahan ini. 1. from God to Land; 2. from Eternity to Time; 3. from Predistination to Free will 4; from Authority to Reason 5; from Theory to Action; 6. from Charisma to Mass-participation; 7. from Soul to Body; dan 8 from Eschatology to Futurology.<sup>20</sup> Begitu pula sumber kebenaran ilmu kalam kontemporer, tidak hanya terpusat pada wahyu dan dataran konsep yang dipikirkan tapi secara metodologis harus menerima masukan dari produk berbagai disiplin keilmuan kontemporer.<sup>21</sup> Nancy Murphy, seorang ahli teologi mengatakan bahwa teori koherensi sebagai kriteria kebenaran dalam kajian teologi (Teologi Islam, pen.) klasik, pada ilmu kalam kontemporer bukan lagi satu-satunya pilihan epistemologis.<sup>22</sup> Di sini, Murphy pertama melihat apa yang disampaikan oleh Alasdair MacIntyre dan Robert Bellah dan lainnya dimana mereka memperbaharui pandangan betapa pentingnya peran sebuah komunitas.<sup>23</sup>

Para penganut modernis mengasumsikan bahwa individu merupakan seorang yang cakap sama halnya dengan yang lain untuk membentuk berbagai kepercayaan dan mengucapkan bahasa (pembimbing bagi lainnya).

<sup>19</sup> Hassan Hanafi. *Dirasat Isla>miy>yah* (Kairo: Maktabah al-Anjilo al-Mis}riy>yah, tt.). 205.

<sup>20</sup> Hassan Hanafi: "From Dogma o Revolution", yang isinya merupakan resume karyanya, *Minal 'aqi>dah ila> al-Tsauroh, Muhawalah li l'adat Bina i al-'Ilm Us}hu>l al-Diin*, 5.

<sup>21</sup> Walterr H. Capps. *Op. Cit.*. 33.

<sup>22</sup> Nancey Murphy. *Op. Cit.*. 201.

<sup>23</sup> *Ibid.* 202.



Pengetahuan dan bahasa masyarakat hanyalah semata-mata koleksi dari individu-individu. Akan tetapi dalam priode *posmodernism*, komunitas memainkan sebuah aturan yang sangat penting. Komunitas ilmunlah yang memutuskan kapan berbagai fakta dipandang telah menyimpang secara serius. Komunitas harus menetapkan dalam hal apa perubahan dilaksanakan dan bagaimana ia dilakukan. Aturan-aturan permainan bahasa dimana seorang terlibat secara pribadi di dalamnya dan menentukan apa yang semestinya dikatakan atau tidak dikatakan adalah sesuatu yang semestinya mendapat perhatian. Pendek kata, bahasa dan apa yang diketahui merupakan praktek-praktek yang tidak pernah lepas dari tradisi, keduanya adalah prestasi komunitas.

Dalam era *posmodernism*, *holisme* sebagai bentuk epistemologi dan teori makna di pihak lain pada dasarnya memiliki hubungan yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, dalam pandangan Murphy, untuk menetapkan jaringan kita terhadap kepercayaan dalam memandang dunia, seseorang harus terlebih dahulu merubah kepercayaannya yang khusus (*internalized*) tentang dunia sekaligus dapat menetapkan berbagai macam arti supaya memperoleh hasil yang lebih baik. Keyakinan dan kebermaknaan tak bisa dipisahkan.<sup>24</sup>

Dalam hubungannya dengan *postmodern-theology*, Murphy berangkat dari teologi *post-liberal* Lindbeck dengan teori holistiknya mengenai pengetahuan dan pengenalannya terhadap fungsi bahasa yang berbeda-beda.<sup>25</sup> Demikian pula Thienmann yang melihat secara teliti hubungan antarkeduanya dalam kaitannya dengan usulan sebuah pembenaran (*justification*) yang tanpa dasar (terlembaga) terhadap doktrin wahyu.<sup>26</sup> Dalam usulannya terhadap teologi, ia menggunakan pendekatan “yang tanpa dasar” terlebih dahulu. Artinya, dengan ungkapan sederhana, tanpa terikat oleh suatu ajaran yang dilembagakan atau agama yang sudah dilembagakan. Dalam perspektif teologi Islam (ilmu kalam), Islam misalnya bukan lagi Khawarij, bukan al-Asy’ariah, Mu’tazilah dan lain sebagainya. Di sini Thienmann menggunakan model *pengetahuan yang bebas dasar teori* (terlembagakan) atau *starting point* atau pembenaran terlebih dahulu dari

<sup>24</sup> Nancey Murphy. *Op. cit.* 202.

<sup>25</sup> Linbeck. *The nature of Doctrine* (Philadelphia: Westminster Press, 1984), 34.

<sup>26</sup> Dalam pandangan Murphy, karya-karya George Lindbeck dan Ronal Thienmann dikategorikan *posmodern*.



sebuah keyakinan. Era postmodernism ingin melihat fenomena sosial, fenomena keberagamaan apa adanya tanpa harus terlebih dahulu “terkurung” oleh anggapan dasar dan teori baku apalagi standard yang diciptakan pada masa rentang waktu tertentu (modernism). Demikian keberagamaan dan kepercayaan dilihat dalam perspektif ini.

Pandangan terhadap teologi tanpa konsep awal ini, memang pada mulanya merupakan gambaran utama keyakinan orang-orang Kristen dan praktek-praktek ibadahnya. Hal ini mencoba untuk menunjukkan keyakinan orang-orang Kristen itu dapat dipahami, cocok dan dijamin ketepatannya, memberikan perhatian praktis gambaran yang inheren dalam kepercayaan dan praktek ibadah mereka secara khusus ketimbang hanya merupakan sebuah teori besar saja dari kaum rasionalis. Seperti yang telah diketahui bahwa teori-teori ilmu sosial modern mengandaikan adanya struktur dan rekonstruksi baku yang bisa dibangun secara kokoh dan bisa berlaku secara universal. Apa yang disebut dengan *grand theory*, begitu hebatnya, sehingga orang percaya berlebihan terhadap kemampuan teori tersebut. Grand Theory dianggap mampu menjelaskan berbagai gejala sosial dimana saja dan kapan saja. Dominasi teori-teori besar seperti itu, dengan mengikuti apa yang dikatakan Amin Abdullah, menutup kemungkinan munculnya teori-teori lain yang barangkali jauh lebih dapat membantu memahami realitas dan memecahkan persoalan. Klaim adanya metodologi baku, standard, yang tak bisa diganggu gugat, itulah yang ditentang oleh orang-orang seperti Paul Feyerabend.<sup>27</sup> Bila konsep di atas dihubungkan dengan Islam, ada berbagai ciri khas teologi *non-foundationalism* seperti yang disebutkan itu: *pertama*, membenaran kepercayaan adalah khusus kepada keimanan seorang Muslim, jama'at dan berbagai tradisinya; *kedua*, bahasa teologis yang ditawarkan adalah terikat kepada aspek keimanan dan *ketiga*, teologi menggunakan membenaran menyeluruh dan mencari hubungan antara kepercayaan yang diperselisihkan (*khilafiyah*) dan jaringan keyakinan yang saling berhubungan dimana ia terdapat pada proses sebuah pendekatan rasional.<sup>28</sup>

Kendatipun semangat fundamentalism begitu menyolok dalam fenomena seperti ini tapi yang demikian bukanlah satu-satunya gejala yang ada di dalamnya, bahkan terdapat perkembangan yang sering bertolak

<sup>27</sup> Amin Abdullah. *Falsafah Kalam*. 99.

<sup>28</sup> Konsep ini pada awalnya merupakan penjelasan Nancy Murphy terhadap keyakinan Kristen. lihat Nancy Murphy *Theology*..... 203.

belakang. Perubahan yang cenderung anarchis dan kemajemukan wacana mendorong sebagian cendekiawan untuk memunculkan paradigma pemikiran yang lebih inklusif, toleran, dan perlunya pengertian terhadap kelompok lain.<sup>29</sup> Oleh karena itu menurut Murphy, seseorang harus memperhatikan pertanyaan Jeffrey Stout “apakah kebenaran berbagai kelompok kepercayaan dan validitas pemahaman mereka semata-mata terserah kepada mereka”. Thienmann, bahkan, mengatakan tidak ada petunjuk sama sekali untuk memilih antara berbagai sistem teologis yang masing-masing berbeda. Menurut Linbeck masalah kebenaran muncul dalam bentuk: *pertama*, konsistensi atau pertalian masing-masing bagian dari sebuah sistem, yaitu sistem dalil-dalil yang ditawarkan, pernyataan-pernyataan doktrinal teologis dan praktek-praktek keagamaan masyarakat; *ke dua*, Lindbeck sendiri mengajukan pertanyaan tentang :kebenaran agama itu (its self).<sup>30</sup>

Dalam melihat agama sebagai sebuah keyakinan, Lindbeck, secara epistemologis, membandingkan agama-agama dengan pemahaman teoritis ilmu pengetahuan, khususnya sains. Dalam sebuah teori, seseorang harus mengevaluasi klaim-klaim kebenaran berdasarkan ketetapan di antara berbagai keyakinan beserta pengalaman-pengalaman yang ada. Untuk evaluasi ini seseorang harus menggunakan berbagai kriteria, termasuk kemampuannya untuk memahami data baru dan menyiapkan penafsiran yang mudah dipahami dari berbagai situasi.

### Rangkuman

1. Ada yang menggambarkan kondisi umat islam kekinian dengan sebuah ungkapan bahwa pribadi-pribadi muslim saat ini bak buih yang mengambang, tiada jelas arah dan tujuan, dan cenderung mengikuti arus zaman saat ini. Pribadi-pribadi itu tidak bisa membawa perbaikan dan perubahan ke hal yang positif buat kehidupan masyarakat saat ini. Jangankan masyarakat, di antara mereka ada yang tidak membawa kehidupan pribadi mereka menuju hal-hal yang baik
2. Semua aliran dalam pemikiran kalam berpegang kepada wahyu sebagai sumber pokok. Dalam hal ini, perbedaan yang muncul hanyalah

---

<sup>29</sup> Azyumardi Azra. *Kontek Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999). 16.

<sup>30</sup> Lindbeck. *Op. cit.* 64-66



No	Tokoh	Metode	Doktrin yang dihasilkan

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- ....., : “Kajian Ilmu Kalam Di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga” dalam *Al-Jami’ah, Journal of Islamic Studies*, No 65. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, tt.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Membangun pendidikan Islam dengan Teologi Kritis*” Jurnal Edukasi, *Pendidikan Islam Kritis*, II, 1, Januari, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Kontek Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bucher, Justus. *Charles Peirce's Empiricism*. New York: Octagon Books, 1980.
- Capps, Walter H.. *Religious Study: The Making of a Discipline*. Minneapolis: Augsburg Portress, 1995.
- Freire, Paulo, *Pendidikan yang Membebaskan, pendidikan yang Memanusiakan*, dalam terj. Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif Liberal Anarkis*, cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Gazali, Hatim, *Agama dalam Cetakan Baru*, <http://islamlib.com/id/index.page=article>.
- Hartini dan G Kartasaputra, Gulo, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.





























































































